

SKRIPSI
TINGKAT KEMAMPUAN PERENCANAAN KARIR WARGA
BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS
IIA PAREPARE YANG MENDAPATKAN
PEMBINAAN KEMANDIRIAN



OLEH:

ANDI ANNISA FAJRIANTI
NIM: 2020203870232031

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025 M / 1446 H

**TINGKAT KEMAMPUAN PERENCANAAN KARIR WARGA
BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS
IIA PAREPARE YANG MENDAPATKAN
PEMBINAAN KEMANDIRIAN**



OLEH:

**ANDI ANNISA FAJRIANTI
NIM: 2020203870232031**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M / 1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Tingkat Kemampuan Perencanaan Karir Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare yang Mendapatkan Pembinaan Kemandirian

Nama Mahasiswa : Andi Annisa Fajrianti

NIM : 2020203870232031

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penempatan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Nomor: B-1820/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Emilia Mustary, M.Psi.

NIP : 19900711 201801 2 001

Pembimbing Pendamping : Ulfah, M.Pd.

NIP : 19831130 202321 2 022

Mengetahui,

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Tingkat Kemampuan Perencanaan Karir Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare yang Mendapatkan Pembinaan Kemandirian

Nama Mahasiswa : Andi Annisa Fajrianti

NIM : 2020203870232031

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Nomor: B-1820/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Emilia Mustary, M.Psi.	(Ketua)	(.....)
Ulfah, M.Pd.	(Sekretaris)	(.....)
Nur Afiah, M.A.	(Anggota)	(.....)
Nurul Fajriani, M.Si.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui,



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah swt. berkat rahmat dan hidayah-Nyalah, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Soaial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang menjadi teladan bagi umat manusia dan sebagai *rahmatan lil'alam*.

Penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda M. Agusalm dan Ibunda Andi Nillang yang telah membesarkan, mendidik, dan membiayai pendidikan saya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Doa tulus dan restu yang senantiasa mengalir dari keduanya menjadi kekuatan terbesar dalam menyelesaikan studi ini.

Kepada keluarga dan teman-teman saya, saya ucapkan terima kasih atas dukungan moral, semangat, dan motivasi yang diberikan selama proses penyelesaian studi. Kehadiran kalian memberikan warna tersendiri dalam perjalanan akademik ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan-Nya kepada seluruh keluarga yang telah berjasa dalam hidup saya. Tiada kata yang mampu mengungkapkan betapa berharganya dukungan dan kasih sayang yang telah diberikan. Terima kasih pula sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai rektor IAIN Parepare yang telah bekerja mengelola pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I dan Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
4. Ibu Emilia Mustary, M.Psi. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.
5. Ibu Ulfah, M.Pd. selaku Dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis hingga skripsi ini selesai.
6. Ibu Emilia Mustary, M.Psi. dan Ibu Ulfah, M.Pd. selaku Pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir dengan penuh arahan dan perhatian.
7. Ibu Nur Afiah, M.A. dan Ibu Nurul Fajriani, M.Si. selaku dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan saran dalam perbaikan skripsi ini.
8. Seluruh bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
9. Seluruh staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah mengurus dan mengelola, serta memfasilitasi seluruh keperluan di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
10. Bapak Totok Budiyanto, A.Md.IP, SH. selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare.
11. Para staf yang bertugas di Lapas Kelas IIA Kota Parepare yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.

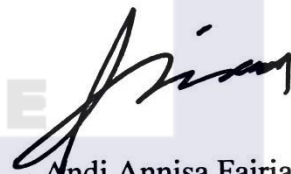
12. Teman seperjuangan di BKI angkatan 2020 yang turut mewarnai perjalanan penulis dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Parepare.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan hidayah-Nya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila dalam penulisan ini terdapat kekeliruan dan kesalahan yang semua itu terjadi di luar dari kesengajaan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 02 Januari 2025

Penulis,



Andi Annisa Fajrianti
NIM. 2020203870232031

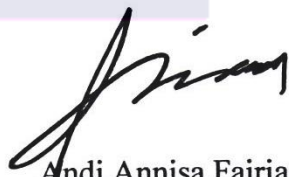
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Annisa Fajrianti
NIM : 2020203870232031
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 28 Januari 2003
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Tingkat Kemampuan Perencanaan Karir Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare yang Mendapatkan Pembinaan Kemandirian

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagai atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 02 Januari 2025
Penulis,



Andi Annisa Fajrianti
NIM. 2020203870232031

ABSTRAK

Andi Annisa Fajrianti, *Tingkat Kemampuan Perencanaan Karir Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare yang Mendapatkan Pembinaan Kemandirian* (dibimbing oleh Emilia Mustary dan Ulfah).

Perencanaan karir merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sebagai bekal untuk menjalani kehidupan setelah bebas dari masa tahanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan perencanaan karir warga binaan di Lapas Kelas IIA Parepare yang telah mendapatkan pembinaan kemandirian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket yang dikembangkan dari teori Winkel, mencakup aspek pemahaman diri, pemahaman dunia kerja, dan penalaran realistis. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, di mana seluruh populasi yang berjumlah 31 orang warga binaan yang mengikuti pembinaan kemandirian dijadikan sebagai responden penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat kemampuan perencanaan karir responden.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perencanaan karir warga binaan setelah mendapatkan pembinaan kemandirian berada pada tiga kategori: sebagian besar yaitu 24 orang atau 77,4% berada pada kategori sedang, 5 orang atau 16,1% pada kategori tinggi, dan 2 orang atau 6,5% pada kategori rendah. Penilaian kategori ini diperoleh berdasarkan perhitungan rata-rata dan sebaran nilai dari seluruh warga binaan yang diteliti.

Kata Kunci: *Perencanaan Karir, Warga Binaan, Pembinaan Kemandirian, Lembaga Pemasyarakatan*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	11
B. Tinjauan Teoritis	13
1. Tinjauan Terkait Perencanaan Karir	13
2. Tinjauan Terkait Pembinaan Kemandirian	18
C. Kerangka Pikir.....	27
D. Fokus Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Populasi dan Sampel.....	30

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	32
E. Definisi Operasional Variabel.....	33
F. Instrumen Penelitian	34
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Hasil Penelitian	43
B. Pengujian Persyaratan Analisis Data	49
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	64
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	I
BIODATA PENULIS	XXIV

DAFTAR TABEL

No	Daftar Tabel	Halaman
3.1	Jumlah Populasi	30
3.2	Skala Penilaian Kemampuan Perencanaan Karir	32
3.3	<i>Blue Print</i> Skala Kemampuan Perencanaan Karir	35
3.4	<i>Blue Print</i> Skala Kemampuan Perencanaan Karir yang Valid	35
3.5	Uji Validitas Kuesioner Kemampuan Perencanaan Karir	37
3.6	Uji Reliabilitas Kuesioner Kemampuan Perencanaan Karir	38
3.7	Rumus Pembagian Kategori	42
4.1	Jenis Kelamin Responden	43
4.2	Usia Responden	44
4.3	Pendidikan Terakhir Responden	44
4.4	Kegiatan Pembinaan Kemandirian Responden	45
4.5	Pengalaman Kerja Responden	46
4.6	Lama Masa Tahanan Responden	47
4.7	Durasi Mengikuti Pembinaan Responden	47
4.8	Intensitas Mengikuti Pembinaan Responden	48
4.9	Statistik Variabel Kemampuan Perencanaan Karir	49
4.10	Pembagian Kategori	53
4.11	Kategori Kemampuan Perencanaan Karir Responden	54
4.12	Pembagian Kategori	55
4.13	Kategori Berdasarkan Aspek Pemahaman dan Pengetahuan Akan Diri Sendiri	56
4.14	Pembagian Kategori	57
4.15	Kategori Berdasarkan Aspek Pemahaman dan Pengetahuan Dalam Dunia Kerja	57
4.16	Pembagian Kategori	59
4.17	Kategori Berdasarkan Aspek Penalaran yang Realistis Akan Hubungan Pengetahuan dan Pemahaman Dunia Kerja	59

4.18	Kategori Berdasarkan Lama Masa Tahanan Responden	61
4.19	Kategori Berdasarkan Intensitas Mengikuti Bimbingan	62



DAFTAR GAMBAR

No.	Daftar Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	28



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Instrumen Penelitian	II
Lampiran 2	Instrumen Penelitian yang Valid	VII
Lampiran 3	Tabulasi Data	XI
Lampiran 4	Tabulasi Data yang Valid	XII
Lampiran 5	Uji Validitas	XIII
Lampiran 6	Uji Reliabilitas	XIV
Lampiran 7	Statistik Deskriptif	XV
Lampiran 8	Pengkategorian	XVI
Lampiran 9	Statistik Berdasarkan Aspek	XVII
Lampiran 10	Pengkategorian Berdasarkan Aspek	XVIII
Lampiran 11	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	XIX
Lampiran 12	Surat Permohonan Izin Penelitian	XX
Lampiran 13	Surat Izin Penelitian KEMENKUMHAM	XXI
Lampiran 14	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	XXII
Lampiran 15	Dokumentasi Penelitian	XXIII
Lampiran 16	Biodata Penulis	XXIV

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda , dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (").

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيَّ / اِيَّ	Fathah dan Alif	Ā	a dan garis di atas

	atau ya		
يَ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul Qur'an), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِلهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al- sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم = بدون

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

ن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena Dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era modern ini, perilaku melanggar hukum dan norma masyarakat sering terjadi. Beberapa orang mampu mengikuti aturan yang berlaku, namun tidak sedikit yang tidak mampu menyesuaikan diri dan melanggar norma-norma tersebut. Tindakan kriminal, kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan, dan perilaku sosial menyimpang menjadi konsekuensi dari ketidakpatuhan terhadap norma yang berlaku. Fenomena ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap norma-norma masyarakat memiliki dampak besar pada perilaku manusia.¹

Kriminalitas di Indonesia masih menjadi masalah yang serius, berdasarkan data jumlah kejahatan di Indonesia yang diambil dari registrasi Polri. Angkanya bervariasi dari tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, terjadi 247.218 kejadian, lalu mengalami penurunan ke 239.481 kejadian di tahun 2021. Namun, tahun 2022 mengalami lonjakan signifikan menjadi 372.965 kejadian. Tingkat kejahatan (*crime rate*) juga ikut mengalami pola yang serupa yang dimana pada tahun 2020 Indonesia memiliki tingkat kejahatan sebesar 94, kemudian turun menjadi 90 di tahun 2021. Akan tetapi, di tahun 2022, tingkat kejahatan melonjak tinggi menjadi 137.²

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menghadapi tantangan serius dalam hal kriminalitas. Data dari Kepolisian Daerah menunjukkan bahwa pada tahun 2022, Polda Sulawesi Selatan mencatat *crime rate* sebesar 314 per 100.000 penduduk, menempatkannya pada posisi ketiga tertinggi di Indonesia. Angka ini mengindikasikan tingginya risiko kejahatan di wilayah tersebut.

¹ Syaiful Saleh and Jamaluddin Arifin, 'Pola Pemberdayaan Narapidana', *Equilibrium: Jurnal pendidikan*, 3.2 (2015).

² BPS, 'Statistik Kriminal', Badan Pusat Statistik, 2023, h 7. Diakses di www.bps.go.id. Pada tanggal 3 Januari 2024.

Lebih lanjut, dalam kategori kejahatan terhadap fisik/badan, Sulawesi Selatan menempati posisi kedua secara nasional dengan 4.355 kejadian yang tercatat sepanjang tahun 2022.³

Adapun di wilayah kota Parepare, berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan kondisi kriminalitas di Kota Parepare tidak jauh berbeda dengan apa yang tengah dihadapi oleh kota-kota besar lainnya di Indonesia, menurut penelitian menunjukkan bahwa adanya permasalahan kenakalan remaja, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, serta doktrin radikal yang menjadi persoalan serius.⁴ Hal ini menunjukkan peningkatan intensitas kejadian tindak kejahatan. Semua data ini memberi kita gambaran bahwa kejahatan di Indonesia mengalami fluktuasi atau perubahan tidak konsisten dalam jumlah kejahatan atau parameter terkait selama beberapa tahun.

Individu yang melakukan tindak kriminal timbul karena adanya suatu faktor dorongan yang membuat mereka melakukan hal tersebut, seperti faktor pendidikan, faktor lingkungan sosial, faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor ekonomi. Faktor-faktor ini saling terkait dan dapat menciptakan kondisi yang mendukung terjadinya perilaku kejahatan.⁵ Lingkungan individu juga sangat berpengaruh terhadap timbulnya tindakan kejahatan ini contohnya ketika nilai norma di sekitarnya itu longgar sehingga orang-orang menganggap biasa jika ada tindakan kriminal yang terjadi, pengaruh pergaulan juga sangat berpengaruh terhadap individu dalam melakukan tindakan kejahatan. Oleh karena itu, konsekuensi atas pelanggaran hukum

³ Ibid., hlm 12-18.

⁴ Syahrani Sahar, 'Strategi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Kota Parepare, Sulawesi Selatan', *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 1.1 (2019), 101–27.

⁵ Y M Saragih, A Hadiyanto, and P B N Simangunsong, *Pengantar Teori Kriminologi & Teori Dalam Hukum Pidana* (Cattleya Darmaya Fortuna, 2021).

yang telah dilakukan, tindakan yang melanggar aturan dan norma harus menjalani masa hukuman, seperti dipenjara atau dihukum pidana oleh pihak yang berwenang.⁶

Untuk mengatasi masalah ini, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) berperan penting dalam upaya rehabilitasi dan pembinaan bagi para narapidana, yang juga dikenal dengan istilah warga binaan. Tujuan dari pembinaan ini adalah agar mereka dapat memperbaiki perilaku dan sikap, sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka siap untuk hidup secara produktif dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu, pembinaan ini juga bertujuan untuk memperkuat ketahanan mental dan emosional warga binaan agar mereka mampu menghadapi tantangan yang mungkin muncul setelah keluar dari Lapas.⁷ Tidak hanya itu, lapas juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan perlindungan dan keamanan bagi warga binaan selama mereka menjalani masa tahanan.⁸

Warga binaan adalah bagian dari masyarakat yang sering diabaikan. Sering dianggap sebagai pelaku kejahatan dan sulit diterima oleh masyarakat, meskipun sudah menjalani hukuman di Lapas sesuai dengan undang-undang. Meskipun kesalahan telah dibayar, stigma sebagai warga binaan membuat mereka sulit diterima dan bahkan dijauhi oleh masyarakat.⁹ Salah satu contoh penolakan ini terlihat dalam dunia kerja, di mana banyak perusahaan dan instansi pemerintah menolak pelamar yang pernah memiliki catatan pidana. Hal ini menyulitkan mantan warga binaan

⁶ M Noor Syaid, *Penyimpangan Sosial Dan Pencegahannya* (Alprin, 2020).

⁷ M. Khoury-Kassabri and I. Dheh, 'Women in Prison: The Experiences of Female Inmates with Mental Health Disorders', *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 63.14 (2019), 2422–2441.

⁸ Hamsir, Zainuddin, and Abdain, 'Implementation of Rehabilitation System of Prisoner for the Prisoner Resocialization in the Correctional Institution Class II A Palopo', *Jurnal Dinamika Hukum*, 19.1 (2019), 112–132.

⁹ Muhammad Najibuddin, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4.7 (2014).

untuk mendapatkan pekerjaan meskipun memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik. Oleh karena itu, dalam upaya mencapai reintegrasi sosial setelah warga binaan menyelesaikan masa hukumannya, sangat penting memberikan pembekalan terkait peningkatan *skill*.¹⁰

Warga binaan menghadapi berbagai masalah terkait karir dan pekerjaan. Menurut sebuah studi tentang layanan kesehatan mental untuk warga binaan di Indonesia, beberapa masalah yang dikonsultasikan selama sesi konseling termasuk masalah keluarga, masalah dengan pasangan, masalah yang berkaitan dengan lingkungan penjara, ketakutan akan pembebasan, masalah harga diri, dan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan.¹¹ Berdasarkan penelitian lain, juga ditemukan bahwa banyak warga binaan yang mengkhawatirkan prospek karir dan pekerjaan mereka setelah keluar dari penjara.¹²

Warga binaan, saat berada dalam Lapas, memiliki kesempatan untuk mengikuti program pelatihan kerja. Kegiatan ini termasuk dalam program pembinaan kemandirian yang terdapat di semua Lapas dan rumah tahanan negara. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pembinaan kemandirian mereka, sehingga ketika keluar dari penjara, mereka memiliki keterampilan yang memadai untuk memenuhi fungsi kehidupan di tengah masyarakat. Melalui pelatihan kerja ini, warga binaan dapat memperoleh sertifikat yang meningkatkan kualitas mereka dalam dunia kerja. Sertifikat ini memungkinkan mereka untuk memiliki peluang yang

¹⁰ Baidi Bukhori, 'Pengembangan Social Skill Narapidana Melalui Pelatihan Pijat', *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 16.1 (2016), 49–66.

¹¹ Subandi, S and others, 'Mental Health Services for Correctional Inmates at A Correctional Institution', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2022, 8.2, 94–101.

¹² Radhiya Bustan and Emmalia Sutiasasmitha, 'Pengabdian Kepada Masyarakat Pelayanan Konseling Individu Dan Kelompok Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tangerang', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4.4 (2018), 236–250.

lebih baik dalam mencari pekerjaan di luar setelah mereka bebas dari penjara. Dengan adanya dukungan dari Lapas dan sertifikasi keterampilan yang diperoleh, warga binaan memiliki peluang yang lebih baik untuk berhasil dalam memasuki pasar kerja setelah melewati masa hukuman mereka.¹³

Pembinaan narapidana di Lapas, sebagai hasil dari perubahan sistem hukuman di Indonesia, berfokus pada perlindungan hak asasi manusia, nilai-nilai Pancasila, serta perkembangan ilmu sosial dan psikologi. Perubahan ini diatur oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Di Lapas, pembinaan narapidana didasarkan pada undang-undang tersebut serta keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana yang dibagi ke dalam 2 (dua) bidang yakni, pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian merupakan pembinaan yang berfokus pada pengembangan kepribadian dan nilai-nilai moral bagi warga binaan. Sedangkan pembinaan kemandirian merupakan pembinaan yang mendorong warga binaan untuk menjadi mandiri dengan meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang dapat mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat.¹⁴

Berdasarkan penelitian sebelumnya, beberapa studi mengkaji pentingnya pembinaan kemandirian warga binaan sebagai langkah kritis dalam mencapai reintegrasi sosial. Penelitian oleh Baidi Bukhori menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap warga binaan menjadi hambatan utama dalam proses reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Pembekalan keterampilan dan pengetahuan praktis di dalam Lapas

¹³ Muhammad Mapparenta Rewanda Kahar and Umar Anwar, 'Implementation Of Work Training Program For Correction Intellected Citizens (Case Study In Class Ii A Jember Prison)', *Politico*, 22.1 (2022), 13–23.

¹⁴ Muhyar Nugraha, 'Pola Pembinaan Narapidana Di Lapas Paledang Bogor Sebagai Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan', *YUSTISI*, 4.2 (2017).

adalah solusi untuk membantu warga binaan mengatasi penolakan tersebut. Program pembinaan kemandirian, seperti asimilasi kerja, memberikan bekal keterampilan yang dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar tenaga kerja.¹⁵

Penelitian Equatora yang membahas tentang implementasi program pembinaan kemandirian, khususnya asimilasi kerja, sebagai upaya nyata dalam meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana program tersebut dijalankan dan sejauh mana efektivitasnya dalam memberikan bekal kepada warga binaan.¹⁶ Selanjutnya, penelitian oleh Ramadhan, mengkaji tantangan yang dihadapi mantan warga binaan dalam mencari pekerjaan setelah bebas. Stigma di dunia kerja menjadi penghalang yang signifikan, bahkan ketika warga binaan memiliki keterampilan yang cukup. Penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk membahas perlunya pembekalan kemandirian, terutama dalam konteks penguasaan keterampilan kerja yang dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar tenaga kerja.¹⁷

Pembinaan kemandirian bagi warga binaan merupakan upaya asimilasi kerja yang diberikan kepada warga binaan yang telah menjalani setengah dari masa pidananya, dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kerja guna mempersiapkan mereka untuk mandiri setelah bebas. Program ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan di berbagai bidang sehingga warga

¹⁵ Baidi Bukhori, op. cit. hlm 51.

¹⁶ Muhammad Ali Equatora, 'Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta', *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7.1 (2018), 19–26.

¹⁷ Ardyan Gilang Ramadhan, Maria Lusyana Br Ginting, and Chintia Octenta, 'Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian Pada Lembaga Pemasyarakatan Berbasis Industri', *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15.2 (2021), 181–98.

binaan dapat memiliki kemampuan untuk bekerja secara mandiri atau menemukan peluang usaha setelah bebas.¹⁸

Dari hasil penelitiannya Muh. Ali menjelaskan bahwa, di Lapas Wirogunan Yogyakarta terdapat beberapa jenis program pembinaan kemandirian yaitu, pembinaan pertukangan, pembinaan perkebunan, dan pembinaan membatik.¹⁹ Sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Muh. Jefri di Lapas Kelas I Makassar, program pembinaan kemandiriannya meliputi. Pelatihan garment (menjahit baju, sablon baju), pembuatan tempe, pembuatan roti, pertanian, pertukangan (meubel dan las).²⁰ Program-program ini dirancang untuk memberikan keterampilan praktis kepada warga binaan agar mereka dapat mengembangkan diri dan memiliki peluang yang lebih baik untuk reintegrasi ke masyarakat setelah masa hukuman selesai.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan dengan staf di Lapas Kelas IIA Parepare didapatkan bahwa, pelaksanaan program pembinaan kemandirian yang telah diberikan memiliki potensi memberikan dampak positif bagi warga binaan. Program ini meliputi pelatihan keterampilan praktis seperti finishing jepara, *laundry*, jasa cukur, pertukangan kayu/HPL, pengelasan, perkebunan dan perikanan, serta kerajinan tangan. Dengan adanya pelatihan ini, para warga binaan dapat mengembangkan keahlian yang berpotensi membantu mereka mencari pekerjaan atau mendirikan usaha sendiri setelah pembebasan. Selain itu, Lapas Parepare juga telah mengimplementasikan program pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja lokal, seperti kerajinan tangan, pertukangan, dan keahlian teknis lainnya. Program ini tidak hanya memberikan bekal keterampilan praktis,

¹⁸ Muhammad Ali Equatora, op. cit. hlm 22.

¹⁹ Muhammad Ali Equatora, op. cit. hlm 23.

²⁰ Muh Jefri, 'Program Pembinaan Kemandirian Pelatihan Kerja Di Lapas Kelas I Makassar', *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8.2 (2021), 128–37.

tetapi juga membantu warga binaan mengidentifikasi potensi diri dan minat yang dapat diarahkan ke bidang pekerjaan tertentu setelah pembebasan.²¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan dijelaskan bahwa, syarat untuk mengikuti kegiatan Pembinaan Kemandirian yaitu, warga binaan harus telah menjalani setidaknya setengah masa pidananya, memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam asimilasi kerja, menunjukkan sikap baik, dan mendapatkan persetujuan dari petugas lapas melalui proses pengusulan. Di Lapas Parepare, terdapat 31 warga binaan yang telah memenuhi syarat dan ikut dalam kegiatan ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diasumsikan bahwa pembinaan kemandirian memiliki potensi untuk berkontribusi pada perencanaan karir warga binaan. Program pembinaan kemandirian, seperti pelatihan kewirausahaan, keterampilan kerja, serta beberapa contoh yang telah dijelaskan diatas, dapat membantu warga binaan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat setelah masa hukumannya selesai.²² Hal ini dapat membantu mereka merencanakan karir yang lebih baik dan mengurangi tingkat residivisme. Oleh karena itu, pembinaan kemandirian dapat berperan penting dalam membantu warga binaan merencanakan karir setelah masa hukumannya selesai.

Berdasarkan studi wawancara yang telah diuraikan di atas, maka muncul keinginan penulis untuk meneliti judul: "Tingkat Kemampuan Perencanaan Karir Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare yang Mendapatkan Pembinaan Kemandirian".

²¹ Idham Khalik, Staf Seksi Kegiatan Kerja, wawancara (Parepare, 04 Agustus 2023. Pukul 10.30 WITA).

²² Rendy Pratama Putra and Padmono Wibowo, 'Pengaruh Pembinaan Mental Spiritual Terhadap Narapidana Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Palembang', *Jurnal Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8.2 (2021), 220–226.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemampuan perencanaan karir warga binaan di Lapas Kelas IIA Parepare yang mendapatkan pembinaan kemandirian?
2. Bagaimana tingkat kemampuan perencanaan karir warga binaan yang mendapatkan pembinaan kemandirian berdasarkan masa tahanan?
3. Bagaimana tingkat kemampuan perencanaan karir warga binaan yang mendapatkan pembinaan kemandirian berdasarkan intensitas mengikuti pembinaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kemampuan perencanaan karir warga binaan di Lapas Kelas IIA Parepare yang mendapatkan pembinaan kemandirian.
2. Mengetahui tingkat kemampuan perencanaan karir warga binaan yang mendapatkan pembinaan kemandirian berdasarkan masa tahanan.
3. Mengetahui tingkat kemampuan perencanaan karir warga binaan yang mendapatkan pembinaan kemandirian berdasarkan intensitas mengikuti pembinaan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang berguna bagi mahasiswa terkait dampak pembinaan kemandirian terhadap kemampuan perencanaan karir narapidana di Lapas Kelas IIA Parepare.

Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi panduan untuk penelitian selanjutnya dan bahan bacaan yang bermanfaat, baik dalam konteks bimbingan konseling Islam maupun bidang lainnya.

2. Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini bertujuan memberikan masukan berharga bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare untuk meningkatkan efektivitas program pembinaan kemandirian mereka. Hasil penelitian ini juga berpotensi bermanfaat bagi lembaga pemasyarakatan lain di Indonesia dalam pengembangan program serupa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu warga binaan memahami pentingnya perencanaan karir dan peran program pembinaan kemandirian dalam mempersiapkan mereka kembali ke masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada upaya meningkatkan efektivitas program pembinaan dan reintegrasi warga binaan ke dalam masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Bagian ini membandingkan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya untuk melihat apa yang sama dan apa yang berbeda. Tujuannya adalah agar penelitian tidak mengulang hal yang sudah ada dan bisa memberikan informasi baru. Dengan memeriksa penelitian sebelumnya, kita bisa melihat bagian-bagian yang membuat penelitian ini unik. Berikut adalah tiga penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang ingin saya lakukan.

1. Penelitian berjudul "Pembinaan Kemandirian Di Lapas Kelas IIA Purwokerto Ciptakan *Life Skill* Narapidana" pada tahun 2023, oleh Firsty Aulia Oryza Sativa dan Padmono Wibowo berfokus pada pola pembinaan kemandirian dan pengembangan *life skill* narapidana di Lapas Kelas IIA Purwokerto. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus, memaparkan hasil dari studi lapangan menggunakan teori dan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Purwokerto berhasil menciptakan *life skill* bagi narapidana meskipun terdapat beberapa hambatan. Hubungan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas pembinaan kemandirian bagi warga binaan di Lapas. Namun, penelitian saya menggunakan metode kuantitatif dengan fokus pada tingkat kemampuan perencanaan karir warga binaan di Lapas Kelas IIA Parepare yang mendapatkan pembinaan kemandirian.²³

²³ Firsty Aulia Oryza Sativa and Padmono Wibowo, 'Pembinaan Kemandirian Di Lapas Kelas IIA Purwokerto Ciptakan Life Skill Narapidana', *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen*, 1.4 (2023), 234-245.

2. Penelitian “Peran Pembinaan Kemandirian dalam Mengurangi Kasus Residivis di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta” pada tahun 2023, oleh Riandy Samuel Benget Panjaitan fokus pada bagaimana narapidana mengembangkan keterampilan dan membuka peluang usaha untuk mencegah pengulangan tindak pidana, serta mengurangi residivisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa pembinaan kemandirian di Lapas tersebut berjalan optimal dan berperan besar dalam mengurangi residivisme. Hubungan dengan penelitian saya adalah keduanya membahas pembinaan kemandirian bagi narapidana di Lapas. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan fokus pada residivisme, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada perencanaan karir.²⁴
3. Penelitian berjudul "Pengaruh Pembinaan Kemandirian Terhadap Kesiapan Hidup Bermasyarakat Penghuni Rumah Tahanan Negara Kelas II B Pinrang" pada tahun 2019, oleh Amaliah Reski Fajardani bertujuan mengetahui pengaruh pembinaan kemandirian terhadap kesiapan hidup bermasyarakat penghuni Rutan Kelas IIB Pinrang. Menggunakan metode kuantitatif asosiatif, hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan dan positif antara pembinaan kemandirian dan kesiapan hidup bermasyarakat. Penelitian ini sama dengan yang akan saya lakukan dalam membahas pembinaan kemandirian dan menggunakan metode kuantitatif, tetapi berbeda dalam

²⁴ Riandy Samuel Benget Panjaitan, ‘Peran Pembinaan Kemandirian Dalam Mengurangi Kasus Residivis Di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta’, *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.8 (2023), 5551–5554.

lokasi penelitian dan variabel, dengan fokus pada tingkatan, bukan pengaruh.²⁵

B. Tinjauan Teoritis

1. Tinjauan Terkait Perencanaan Karir

a. Pengertian Perencanaan Karir

Menurut Winkel yang dikutip oleh Aminurrohim menyatakan karir merupakan suatu profesi atau kedudukan yang digeluti dan dipercaya merupakan bagian dari kehidupan, berpengaruh dalam pikiran dan perasaan serta menjadikan gaya hidup penuh warna. Perencanaan karir merupakan proses mendasar dalam mempersiapkan tindakan guna meraih tujuan yang telah dipilih dan direncanakan di masa mendatang.²⁶

Menurut Henry Simamora, karir ialah urutan dari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan, perilaku nilai-nilai dan harapan serta tujuan seseorang selama rentang hidup orang tersebut. Sedangkan perencanaan karir ialah rangkaian yang dilewati oleh seseorang untuk mengidentifikasi dan mengambil tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan kariernya.²⁷ Kata *career* itu berhubungan dengan pengertian pekerjaan atau jabatan yang akan dipilih untuk ditekuni. Kata *career* lebih menekankan pada aspek bahwa seseorang memandang pekerjaannya sebagai panggilan hidup

²⁵ Amaliah Reski Fajardani, 'Pengaruh Pembinaan Kemandirian Terhadap Kesiapan Hidup Bermasyarakat Penghuni Rumah Tahanan Negara Kelas II B Pinrang' (IAIN Parepare, 2019).

²⁶ Ardiatna Wahyu Aminurrohim, Sinta Saraswati, and Kusnarto Kurniawan, 'Survei Faktor-Faktor Penghambat Perencanaan Karir Siswa', *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3.2 (2014).

²⁷ Henry Simamora, 'Manajemen Sumber Daya Manusia', *Yogyakarta: BP STIE YKPN*, 2004, 163.

yang dapat mewarnai seluruh gaya hidupnya (*life style*) yang ingin dicapinya.²⁸

Menurut Rosari yang dikutip oleh Mirawati mengatakan bahwa perencanaan karir ialah serangkaian langkah-langkah yang dapat membantu pada pemenuhan karir dan rangkaian yang sengaja dibuat supaya individu menjadi sadar akan kelengkapannya yang berhubungan dengan karir personal (*personal career related*). Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa perencanaan karir ialah rangkaian dari seseorang dalam memilih sasaran karir dan jalurnya.²⁹ Sedangkan perencanaan karir menurut Bardick, Barmes, Magnusson dan Witko (dalam Devi Damayati) adalah proses dimana individu mulai mengeksplorasi kemampuan, nilai-nilai, minat dan peluangnya dalam persiapan eksplorasi karirnya.³⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan karir ialah suatu rangkaian dimana individu mempunyai potensi dan keahlian yang dimilikinya untuk memilih bidang karir yang sesuai dengan posisi yang diinginkan untuk mencapai suatu tujuannya.

b. Aspek dan Indikator Perencanaan Karir

Aspek dan indikator dari perencanaan karir menurut Winkel terdapat tiga dimensi yang harus dipenuhi untuk memberikan suatu perencanaan karir yang matang, yaitu :

²⁸ W S Winkel and Sri Hastuti, 'Bimbingan Konseling Di Institusi Pendidikan', *Yogyakarta: Media Abadi*, 2012, 623–24.

²⁹ Mirawati, 'Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dan Kekompakan Kelompok Dalam Memantapkan Perencanaan Karir Siswa SMA Budi Agung Medan', *Jurnal Psikologi Kognisi*, 3.1 (2018), 14–28.

³⁰ Devi Damayanti and Arini Widyowati, 'Peningkatan Career Decison Making Self Efficacy (CDMSE) Melalui Pelatihan Perencanaan Karir Pada Siswa SMK', *Humanitas*, 15.1 (2018), 35.

- 1) Pemahaman dan pengetahuan pada diri sendiri. Meliputi mengetahui akan bakat dan minat, menunjukkan prestasi di bidang akademik dan memahami potensi yang dimiliki dalam diri, memahami kepribadian dan ambisi pada diri sendiri. Individu dengan pemahaman diri yang baik akan lebih mengetahui langkah yang akan diambil dalam merencanakan karirnya.
- 2) Pemahaman dan pengetahuan dalam dunia kerja. Memahami kemampuan diri dalam dunia kerja, mengetahui tugas-tugas yang diberikan dalam pekerjaan yang dibutuhkan, memahami perilaku-perilaku yang positif yang diterapkan dalam dunia kerja. Individu yang memahami bagaimana dunia kerja, maka akan lebih memiliki kesiapan dalam merencanakan karirnya.
- 3) Penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja. Perencanaan karir yang efektif menggabungkan pemahaman diri dengan wawasan dunia kerja. Dengan mengenali kekuatan, minat, dan nilai pribadi, serta memahami berbagai peluang dan tuntutan pekerjaan, seseorang dapat membuat keputusan karir yang lebih realistis.³¹

c. Faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Karir

Menurut Parson dan Wiliamson dalam kutipan Indra menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir, yaitu :

- 1) Kemampuan (abilities), yaitu kepercayaan diri terkait dengan bakat yang menonjol disuatu bidang usaha kognitif, bidang keterampilan,

³¹ W S Winkel and Sri Hastuti, 'Bimbingan Konseling Di Institusi Pendidikan', *Yogyakarta: Media Abadi*, 2012, 623–24..

atau bidang kesenian. Sekali terbentuk suatu kemampuan dapat menjadi bekal yang memungkinkan untuk memasuki berbagai bidang pekerjaan. Seseorang yang memiliki kemampuan atau bakat yang menonjol biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi dalam mengaktualisasikan dirinya.

- 2) Minat (interest), merupakan keinginan yang menetap pada diri seseorang yang merasa suka bergaul atau bergabung dalam berbagai kegiatan dan merasa tertarik pada suatu bidang yang diminatinya.
- 3) Prestasi (achievement), yaitu suatu hasil belajar (prestasi belajar), yang didapatkan dari suatu kemampuan individu yang didapatkan dari usaha belajarnya.³²

d. Tujuan Perencanaan Karir

Adapun tujuan perencanaan karir menurut Simamora yaitu :

- 1) Menyadari diri sendiri terhadap peluang-peluang, kesempatan-kesempatan, kendala-kendala, pilihan-pilihan dan konsekuensi-konsekuensi,
- 2) Mengidentifikasi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan karir
- 3) Menyusun program kerja, pendidikan dan yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang bersifat pengembangan guna menyediakan arah, waktu dan urutan langkah-langkah yang diambil untuk meraih tujuan karir.³³

³² Indra Bangkit Komara, 'Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Dan Perencanaan Karir Siswa', *Jurnal Psikopedagogia*, 5.1 (2016), 33–42.

³³ Ibid., hlm. 38.

e. Manfaat Perencanaan Karir

Berikut manfaat yang diperoleh dalam merencanakan karir bagi seseorang menurut Dillar yang dikutip oleh Ozora, yaitu:

- 1) Pengetahuan dan pemahaman mengenai diri akan meningkat.
- 2) Menjadi tanggap dalam mengambil keputusan yang efektif.
- 3) Menjadi tanggap dalam memanfaatkan kesempatan karir yang sesuai dengan kemampuannya.
- 4) Mendapatkan informasi yang terarah mengenai karir.
- 5) Membantu menumbuhkan keragaman angkatan kerja.³⁴

f. Perencanaan Karir Ditinjau dari Pandangan Islam

Perencanaan adalah langkah awal yang penting dalam mencapai tujuan. Ini melibatkan penetapan tujuan, strategi, dan tindakan yang diperlukan untuk mencapainya. Dalam berbagai aspek kehidupan, perencanaan memainkan peran kunci dalam mengarahkan tindakan dan memastikan penggunaan sumber daya yang efisien. Melalui penelusuran berbagai perspektif, termasuk ayat-ayat yang relevan, kita akan menjelajahi lebih lanjut konsep perencanaan.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal Ayat Ke- 60 menjelaskan:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ
وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ

³⁴ H. Ozora, D., Suharti, L., & Sirine, 'Potret Perencanaan Karir Pada Mahasiswa', *Jurnal Unisbank*, 1.180 (2016), 623–32.

Artinya:

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).

Dari ayat di atas, terlihat adanya korelasi dengan topik perencanaan karir di mana persiapan adalah kunci. Begitu pula dalam dunia peperangan, manajemen yang efektif memerlukan persiapan yang matang dengan dukungan dan sikap yang tepat untuk mencapai tujuan. Konsep perencanaan atau "planning" juga terdapat dalam ajaran agama, di mana Allah memerintahkan persiapan sebelum melakukan peperangan. Hal ini mengajarkan pentingnya perencanaan dalam setiap tindakan, karena dapat berpengaruh besar terhadap hasil dan tujuan yang ingin dicapai.³⁵

2. Tinjauan Terkait Pembinaan Kemandirian

a. Pengertian Pembinaan Kemandirian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembinaan memiliki arti yaitu, proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁶ Toha menjelaskan dalam Asyura, bahwasanya pembinaan diartikan sebagai suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam konteks ini, kemajuan terjadi karena

³⁵ Asnil Aidah Ritonga and others, 'Planning Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 10595–10602.

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', *Jakarta: Balai Pustaka* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

pembinaan, yaitu proses terencana yang dilakukan oleh pembina untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang yang dibina melalui pengarahan, bimbingan, dan pengawasan.³⁷ Disini terdapat dua unsur pengertian, yakni pembinaan dari suatu tujuan dan yang kedua pembinaan dapat menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.

Adapun arti dari pembinaan di lembaga pemasyarakatan merupakan proses memperbaiki narapidana selama mereka menjalani masa tahanan. Ini melibatkan kegiatan untuk meningkatkan kualitas keimanan, kecerdasan, sikap dan perilaku, profesionalisme, serta kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Letak Hak Warga Binaan.³⁸

Adapun istilah kemandirian mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain. Orang yang mandiri mampu mengatasi masalah, membuat keputusan sendiri, menunjukkan inisiatif dan kreativitas, serta tetap mempertimbangkan lingkungan sekitarnya. Beberapa ahli melihat kemandirian sebagai kemampuan psikososial yang meliputi kebebasan bertindak, tidakbergantungan pada orang lain, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan kemampuan mengatur kebutuhan sendiri.³⁹

Menurut Herman Holstein yang dikutip oleh Munawaroh mendeskripsikan kemandirian sebagai sebuah sikap mandiri di mana individu

³⁷ M H I H Asyura, Leni Masnidar Nasution, and M E I SP, *Multi Level Marketing Syariah Di Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syariah* (Deepublish, 2021).

³⁸ <https://lapasbaubau.kemenkumham.go.id/faq/pembinaan-wbp>

³⁹ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Pustaka Pelajar, 2018).

mengambil inisiatif sendiri tanpa pengaruh eksternal yang kuat. Ini berarti individu bertindak tanpa bergantung pada orang lain dan membuat keputusan, penilaian, pendapat, serta bertanggung jawab secara independen tanpa harus mengandalkan orang lain.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan kemandirian adalah, suatu proses terencana dan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu, khususnya narapidana atau warga binaan, agar dapat berfungsi secara mandiri dalam masyarakat. Pembinaan ini meliputi upaya meningkatkan kualitas keimanan, kecerdasan, sikap, perilaku, dan keterampilan praktis. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang mampu menyelesaikan masalah, membuat keputusan, menunjukkan inisiatif dan kreativitas, serta bertanggung jawab atas tindakannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

b. Pola Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

Di Lembaga Pemasyarakatan, pembinaan narapidana didasarkan pada undang-undang tersebut serta keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana yang dibagi ke dalam 2 (dua) bidang yakni :

- 1) Pembinaan kepribadian, merupakan pembinaan yang berfokus pada pengembangan kepribadian dan nilai-nilai moral bagi narapidana.
- 2) Pembinaan kemandirian, merupakan pembinaan yang mendorong narapidana untuk menjadi mandiri dengan meningkatkan

⁴⁰ Alfi Munawaroh, Luluk Ifadah, and Sigit Tri Utomo, 'Konsep Pendidikan Kemandirian Perspektif Pendidikan Agama Islam: Kajian Buku Teacherpreneurship Karya Hamidulloh Ibda', *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 16.32 (2020), 37–52.

keterampilan dan kemampuan yang dapat mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat.⁴¹

Pembinaan ini tentu akan tergantung pada situasi dan kondisi yang ada pada Lapas, karena latar belakang yang dimilikinya berbeda-beda. Jadi pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang bertatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi orang yang baik. Atas dasar pengertian pembinaan yang demikian itu, sasaran yang perlu dibina adalah pribadi dan budi pekerti narapidana, yang didorong untuk membangkitkan rasa harga diri pada diri sendiri dan pada diri orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang tenteram dan sejahtera dalam masyarakat, dan selanjutnya berpotensi untuk menjadi manusia yang berpribadi luhur dan bermoral tinggi.⁴²

c. Program Pembinaan Kemandirian yang diberikan

Pembinaan Kemandirian diberikan dalam Lembaga Pemasyarakatan di antaranya melalui program-program:

- 1) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan, industri rumah tangga, reparasi mesin dan alat-alat elektronik, dan sebagainya.
- 2) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil, misalnya pengelolaan bahan mentah dari sektor pertanian dan bahan alam meliputi bahan setengah jadi, dan jadi (contoh mengolah rotan

⁴¹ Nugraha, Muhyar. "Pola Pembinaan Narapidana di Lapas Paledang Bogor Sebagai Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan." *YUSTISI* 4.2 (2017).

⁴² Achmad Sulchan, Akhmad Khisni, and Aryani Witasari, 'Pola Pembinaan Narapidana Yang Berkeadilan (Studi Di Lapas Kedungpane Semarang)' (Unissula Press, Semarang, 2020).

menjadi perabotan rumah tangga, pengolahan makanan ringan berikut pengawetannya, dan pembuatan batu bata, genteng, serta batako).

- 3) Ketrampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakat masing-masing. Dalam hal ini bagi mereka yang memiliki bakat tertentu diusahakan pengembangan bakatnya itu. Misalnya memiliki kemampuan di bidang seni, maka diusahakan untuk disalurkan ke perkumpulan-perkumpulan seniman untuk dapat mengembangkan bakatnya sekaligus mendapatkan nafkah.
- 4) Ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau kegiatan pertanian (perkebunan) dengan menggunakan teknologi biasa atau teknologi tinggi, misalnya industri kulit, industri pembuatan sepatu kualitas ekspor, pabrik tekstil, industri minyak atsiri, dan usaha tambak udang.⁴³

Program-program pembinaan kemandirian ini dirancang untuk membekali warga binaan dengan keterampilan praktis dan kemampuan wirausaha yang beragam. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan mereka agar dapat hidup mandiri secara ekonomi dan sosial setelah menyelesaikan masa tahanan, sehingga dapat berintegrasi kembali ke dalam masyarakat sebagai warga yang produktif dan bertanggung jawab.

d. Tahap-tahap Pembinaan

Berdasarkan Surat Edaran No.KP.10.13/3/31 tertanggal 8 Februari 1965 tentang Pemasyarakatan sebagai proses, maka dapat dikemukakan

⁴³ Ibid., hlm. 45.

bahwa pembinaan narapidana dilaksanakan melalui 4 tahap yang merupakan suatu kesatuan proses yang bersifat terpadu, antara lain:

- 1) Tahap Awal: Setiap narapidana yang masuk ke Lembaga Pemasyarakatan akan mengalami tahap penelitian untuk mengetahui latar belakangnya, termasuk penyebab perbuatannya dan informasi dari berbagai pihak terkait. Pembinaan pada tahap ini, dikenal sebagai pembinaan tahap awal, dilakukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk merencanakan program pembinaan kepribadian dan kemandirian.
- 2) Tahap Kedua: Setelah pembinaan berlangsung selama sepertiga masa pidana dan menunjukkan kemajuan, narapidana akan diberikan kebebasan lebih dan ditempatkan di lembaga pemasyarakatan dengan pengawasan medium security.
- 3) Tahap Ketiga: Setelah narapidana menjalani setengah masa pidananya, pembinaan akan diperluas dengan program asimilasi yang terdiri dari dua bagian. Pada tahap ini, pembinaan masih dilakukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dengan pengawasan medium security.
- 4) Tahap Keempat: Jika narapidana telah menjalani 2/3 masa pidananya atau minimal 9 bulan, mereka akan memasuki tahap akhir pembinaan, yaitu program integrasi. Pembinaan pada tahap ini dimulai setelah tahap lanjutan dan berakhir setelah narapidana

bebas. Pembinaan ini bisa dilakukan di luar Lembaga Pemasyarakatan oleh Balai Pemasyarakatan.⁴⁴

e. Indikator Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian di lembaga pemasyarakatan (lapas) mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk mempersiapkan narapidana agar dapat hidup mandiri dan produktif setelah mereka bebas.

Berikut adalah indikator-indikator pembinaan kemandirian yang dapat digunakan di lapas.

1. Keterampilan Hidup (*Life Skills*)

a. Kemampuan Mengelola Diri

1) Manajemen Waktu

Kemampuan untuk mengatur waktu dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

2) Kesehatan Pribadi

Pengetahuan dan praktek menjaga kebersihan diri dan kesehatan.⁴⁵

b. Keterampilan Sosial

1) Komunikasi Efektif

Kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi.

2) Kerjasama dan Kolaborasi

Kemampuan bekerja dalam tim dan berkolaborasi dengan orang lain.⁴⁶

⁴⁴ Ibid., hlm. 34.

⁴⁵ OECD, *OECD Reviews of Vocational Education and Training Vocational Education and Training in Thailand* (OECD Publishing, 2021).

⁴⁶ O J Madsen, *Life Skills and Adolescent Mental Health: Can Kids Be Taught to Master Life?*, Routledge Focus on Mental Health (Taylor & Francis, 2023).

c. Pemecahan Masalah

1) Keterampilan Pengambilan Keputusan

Kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak berdasarkan informasi yang tersedia.

2) Penyelesaian Konflik

Kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif.⁴⁷

2. Kemampuan Ekonomi

a. Keterampilan Kerja

1) Keterampilan Teknis dan Profesional

Penguasaan keterampilan yang spesifik untuk pekerjaan tertentu, seperti menjahit, pertukangan, atau teknologi informasi.

2) Pengalaman Kerja Praktis

Kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan dalam lingkungan kerja simulasi atau nyata.⁴⁸

b. Wirausaha

1) Pengetahuan Bisnis Dasar

Pemahaman tentang konsep dasar bisnis seperti manajemen, pemasaran, dan keuangan.

2) Pengembangan Rencana Usaha

Kemampuan untuk menyusun rencana bisnis yang realistis dan terukur.⁴⁹

⁴⁷ OECD, op. cit. hlm. 110.

⁴⁸ M Pd Suyitno, 'Pendidikan Vokasi Dan Kejuruan Strategi Dan Revitalisasi Abad 21', *Purworejo: K-Media*, 2020.

⁴⁹ Ewan Ingleby, *Neoliberalism across Education* (Springer, 2021).

3. Adaptasi Sosial

a. Integrasi Sosial

1) Pemahaman Sosial

Pemahaman tentang norma, nilai, dan aturan sosial yang berlaku di masyarakat.

2) Keterlibatan Komunitas

Partisipasi dalam kegiatan komunitas dan organisasi sosial.⁵⁰

b. Jaringan Dukungan

1) Dukungan Keluarga dan Teman

Hubungan yang kuat dan positif dengan keluarga dan teman.

2) Mentor dan Pembimbing

Akses ke mentor atau pembimbing yang dapat memberikan dukungan dan nasihat.⁵¹

c. Motivasi dan Kepercayaan Diri

1) Pengembangan Diri

Kegiatan yang mendukung pengembangan pribadi dan peningkatan kepercayaan diri.

2) Motivasi Intrinsik

Dorongan internal untuk mencapai tujuan dan mengembangkan diri.⁵²

⁵⁰ E Taylor, *The Mystery of Personality: A History of Psychodynamic Theories*, Library of the History of Psychological Theories (Springer New York, 2019).

⁵¹ Ibid., hlm. 32.

⁵² Peterson and Bredow, *Middle Range Theories: Application to Nursing Research* (Wolters Kluwer Health/Lippincott Williams & Wilkins, 2019).

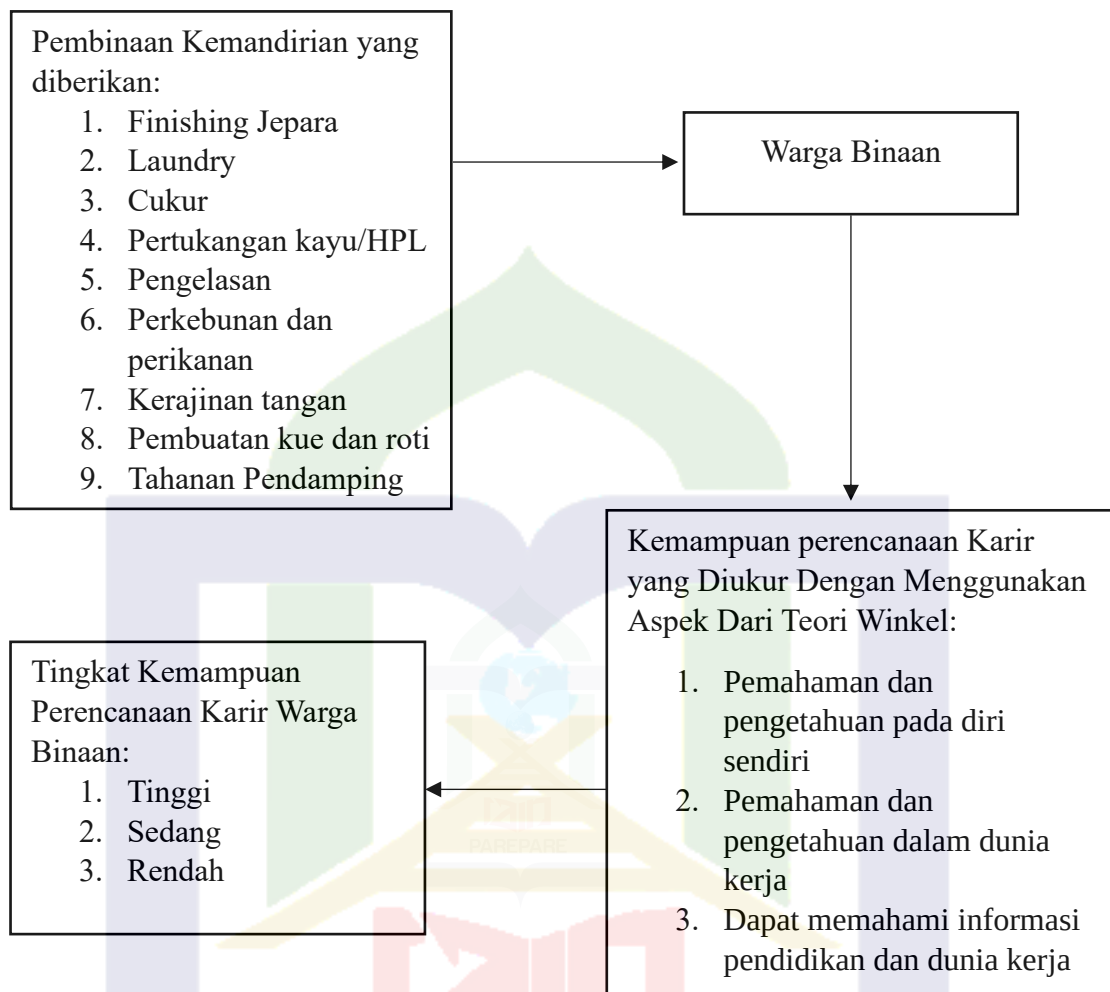
Indikator pembinaan kemandirian di Lapas mencakup berbagai aspek yang penting untuk memastikan narapidana dapat hidup mandiri dan produktif setelah bebas. Indikator-indikator ini harus diukur secara sistematis untuk menilai efektivitas program pembinaan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Dengan indikator-indikator ini, lapas dapat merancang program yang lebih efektif dan terukur, memastikan bahwa narapidana mendapatkan keterampilan dan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam perencanaan Karir.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah representasi yang koheren tentang hubungan antara konsep atau variabel dalam sebuah penelitian.⁵³ Uma Sekaran dalam bukunya "*Business Research*" menjelaskan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual yang menunjukkan bagaimana teori terkait dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting.⁵⁴ Adapun kerangka pikir yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵³ Fikri et al., 'Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023' (IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, 19th edn (Bandung: Alfabeta, CV, 2013).



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kemampuan perencanaan karir warga binaan di Lapas Kelas IIA Parepare yang mendapatkan pembinaan kemandirian. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan kategori kemampuan perencanaan karir warga binaan berdasarkan analisis data, sehingga dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan program pembinaan kemandirian ke depannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena-fenomena yang terjadi saat penelitian dan menyajikannya apa adanya. Penelitian deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku. Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi dan dialami sekarang, sikap dan pandangan yang menggejala saat sekarang, dan lain-lain.⁵⁵

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk memaparkan fenomena yang ada yang berkaitan dengan fakta, gejala, dan keadaan yang ada sekarang secara sistematis sehingga objek penelitian menjadi jelas. Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih dengan mempertimbangkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kemampuan perencanaan karir warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare yang mendapatkan pembinaan kemandirian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian adalah Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) Kelas IIA Parepare. Penentuan lokasi

⁵⁵ Yoga Apriatmo, Heni Rita Susila, and Eriyanti Eriyanti, 'Pemanfaatan Media Pembelajaran Oleh Guru Di SMP Negeri 36 OKU', *Jurnal Lentera Pedagogi*, 5.1 (2021), 7–10.

penelitian tersebut atas pertimbangan bahwa tidak terlalu memakan waktu untuk sampai di tempat penelitian. Dengan demikian akan memudahkan bagi peneliti memperoleh data.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang diperlukan penulis dalam menjalankan penelitian ini, yaitu satu bulan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sudjana populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, untuk sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Populasi adalah sekumpulan orang yang memiliki karakteristik yang sama dan tinggal di tempat yang sama pada waktu tertentu. Elemen-elemen tersebut dapat termasuk individu, keluarga, sekolah, kelas, rumah tangga, dan lain-lain.⁵⁶

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah warga binaan yang mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare.

⁵⁶ Gusman Lesmana, *Bimbingan Konseling Populasi Khusus* (Prenada Media, 2021).

Tabel 3.1 Jumlah Populasi

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah
1.	Finishing jepara	4
2.	Laundry	3
3.	Cukur	2
4.	Pertukangan kayu/HPL	7
5.	Pengelasan	6
6.	Perkebunan dan perikanan	1
7.	Kerajinan tangan	6
8.	Pembuatan kue dan roti	1
9.	Tahanan pendamping	1
	Total	31

Sumber: Bagian Tata Usaha Lapas Kelas IIA Parepare

2. Sampel

Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk penelitian, dan hasil penelitian pada sampel tersebut diharapkan dapat menggambarkan populasi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh atau disebut juga sensus, yaitu teknik di mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁵⁷ Teknik ini biasanya diterapkan jika jumlah populasi relatif kecil atau memungkinkan untuk dijadikan sampel seluruhnya.

Pada penelitian ini, seluruh 31 warga binaan yang mendapatkan Pembinaan Kemandirian di Lapas Kelas IIA Parepare dijadikan sampel penelitian. Warga binaan yang mengikuti Pembinaan Kemandirian harus memenuhi syarat, yaitu telah menjalani setidaknya setengah masa pidananya, memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam asimilasi kerja, menunjukkan

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, 19th edn (Bandung: Alfabeta, CV, 2013).

sikap baik, dan mendapatkan persetujuan dari petugas lapas melalui proses pengusulan. Dengan demikian, analisis data diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat kemampuan perencanaan karir warga binaan tersebut.⁵⁸

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data beserta pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Kuesioner (Angket)

Menurut Herlina kuesioner atau sering pula disebut angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi atau mengajukan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada para responden. Selanjutnya, kuesioner tersebut diisi oleh para responden sesuai dengan yang mereka kehendaki secara independen dengan tanpa adanya paksaan. Pengertian lain dari kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk diisi oleh responden yang selanjutnya dilakukan analisis sehingga diperoleh informasi.⁵⁹

Data akan dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah dirancang berdasarkan aspek-aspek perencanaan karir menurut teori Winkel, dengan penambahan demografi, jenis kelamin, masa tahanan, dan intensitas mengikuti pembinaan. Adapun, skala pengukuran yang digunakan penulis dalam

⁵⁸ Ibid., hlm 85.

⁵⁹ Vivi Herlina, *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS* (Elex Media Komputindo, 2019).

penelitian ini, yaitu skala *likert* dengan 4 opsi jawaban, yang terdiri dari SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Untuk lebih jelasnya, berikut tabel skala penilaian.

Tabel 3.2 Skala Penilaian Kemampuan Perencanaan Karir

Pernyataan	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Alasan menggunakan skala likert dengan 4 alternatif respon tanpa opsi ragu-ragu adalah sebagai berikut, sesuai dengan pendapat *De Vellis*:

- Jawaban ragu-ragu/netral memiliki arti ganda dan subjek cenderung memilih jawaban tersebut.
- Jawaban ragu-ragu/netral tidak mewakili setuju atau tidak setuju karena memiliki cakupan yang sama besar.
- Opsi setuju, sangat setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dimaksudkan untuk mengetahui kecenderungan subjek ke satu arah tertentu.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan suatu definisi yang menjelaskan bagaimana variabel diukur dan dihitung. Skala pengukuran variabel merupakan bagian yang penting untuk diperhatikan.⁶⁰ Kountur menyatakan bahwa definisi operasional adalah definisi yang dibuat sendiri oleh peneliti dan memberikan penjelasan tentang variabel yang dapat diukur.⁶¹

⁶⁰ F M Leon, R V Suryaputri, and T K Purnamaningrum, *Metode Penelitian Kuantitatif: Manajemen, Keuangan, Dan Akuntansi* (Penerbit Salemba, 2023).

⁶¹ M B Gainau, *Pengantar Metode Penelitian* (PT Kanisius, 2016).

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel penelitian yaitu Perencanaan Karir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada definisi berikut ini:

1. Perencanaan Karir

Perencanaan Karir adalah kemampuan Warga Binaan dalam merencanakan masa depan karirnya, yang diukur melalui skor total dari respon terhadap 27 item pernyataan dalam angket menggunakan skala *likert*. Pengukuran ini dilakukan pada 31 orang warga binaan yang mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian. Angket tersebut mencakup tiga aspek utama menurut Winkel: pemahaman dan pengetahuan pada diri sendiri, pemahaman dan pengetahuan dalam dunia kerja, dan kemampuan memahami informasi pendidikan dan dunia kerja. Skor yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat perencanaan karir yang lebih baik pada warga binaan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian atau instrumen pengumpulan data.⁶² Penggunaan alat ukur dibutuhkan dalam mengetahui suatu keadaan mengenai baik atau tidak, tinggi atau rendah, berhubungan atau tidak, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kuesioner (angket) sebagai instrumen utama untuk mengukur tingkat kemampuan perencanaan karir warga binaan. Pernyataan dalam angket ini dirancang berdasarkan teori Winkel, teori ini

⁶² Hamni Fadlilah Nasution, 'Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif', *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4.1 (2016), 59–75.

digunakan sebagai kerangka untuk memastikan bahwa instrumen penelitian mencakup seluruh dimensi yang relevan. Untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian, tabel 3.3 menyajikan kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi ini berisi uraian mengenai indikator, aspek perencanaan karir, dan butir-butir pernyataan yang digunakan dalam angket. Dengan demikian, instrumen penelitian ini diharapkan mampu mengukur setiap dimensi perencanaan karir secara komprehensif dan konsisten.

Tabel 3.3 *Blue Print* Skala Kemampuan Perencanaan Karir

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Pemahaman dan pengetahuan akan diri sendiri.	Mengetahui bakat dan minat	1, 6	22, 26
	Menunjukkan prestasi dan memahami potensi yang dimiliki dalam diri.	15, 8	3, 20
	Memahami kepribadian dan ambisi diri sendiri.	4, 27	10, 12
Pemahaman dan pengetahuan dalam dunia kerja.	Memahami kemampuan diri dalam dunia kerja	13, 23	7, 35
	Dapat mengetahui tugas yang diberikan di pekerjaan yang dibutuhkan.	17, 19	14, 16
	Memahami perilaku-perilaku positif yang diterapkan dalam dunia kerja.	21, 11	5, 34
Penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja.	Memahami informasi pendidikan untuk memperluas pengetahuan.	25, 18, 2	9, 28, 30
	Mengetahui informasi dibidang kerja untuk mengisi suatu jabatan yang diperlukan.	29, 31, 33	32, 24, 36

Setelah dilakukan uji validitas, berikut adalah *blueprint* yang memuat hasil akhir dari item yang dinyatakan valid.

Tabel 3.4 *Blue Print* Skala Kemampuan Perencanaan Karir yang Valid

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable
Pemahaman dan pengetahuan akan diri sendiri.	Mengetahui bakat dan minat	1, 5	16, 20
	Menunjukkan prestasi dan memahami potensi yang dimiliki dalam diri.	10	3, 14
	Memahami kepribadian dan ambisi diri sendiri.	4	7
Pemahaman dan pengetahuan dalam dunia kerja.	Memahami kemampuan diri dalam dunia kerja	8, 17	6, 26
	Dapat mengetahui tugas yang diberikan di pekerjaan yang dibutuhkan.	11, 13	9
	Memahami perilaku-perilaku positif yang diterapkan dalam dunia kerja.	15	-
Penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja.	Memahami informasi pendidikan untuk memperluas pengetahuan.	19, 12, 2	21, 23
	Mengetahui informasi dibidang kerja untuk mengisi suatu jabatan yang diperlukan.	22, 24, 25	18, 27

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian, sebelum menyebarkan instrumen kepada responden, langkah penting yang perlu dilakukan adalah menguji validitas dan reliabilitasnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang telah disusun dapat mengukur variabel dengan baik dan konsisten.

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah langkah yang dilakukan untuk menguji isi atau isi instrumen. Tujuan dari uji validitas adalah untuk mengetahui seberapa tepat instrumen yang akan digunakan dalam penelitian penelitian.⁶³ Untuk menilai

⁶³ Riko Al Hakim, Ika Mustika, and Wiwin Yuliani, 'Validitas Dan Reliabilitas Angket Motivasi Berprestasi', *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4.4 (2021), 263–268.

validitas suatu pernyataan, umumnya dilakukan pengujian signifikansi koefisien korelasi pada tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti bahwa untuk menentukan apakah suatu item valid atau tidak, dilihat dari nilai koefisien korelasi product moment yang dibandingkan dengan r tabel. Jika nilai koefisien korelasi lebih besar dari r tabel, maka item tersebut dinyatakan valid. Adapun, dalam uji validitas tersebut digunakan aplikasi Microsoft Excel untuk tabulasi data, kemudian diuji melalui aplikasi SPSS. Berikut hasilnya:

Tabel 3.5 Uji Validitas Kuesioner Kemampuan Perencanaan Karir

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Kemampuan Perencanaan Karir	1	0,443	0,355	Valid
	2	0,489	0,355	Valid
	3	0,414	0,355	Valid
	4	0,429	0,355	Valid
	5	0,307	0,355	Invalid
	6	0,482	0,355	Valid
	7	0,460	0,355	Valid
	8	0,108	0,355	Invalid
	9	0,096	0,355	Invalid
	10	0,155	0,355	Invalid
	11	0,298	0,355	Invalid
	12	0,421	0,355	Valid
	13	0,499	0,355	Valid
	14	0,506	0,355	Valid
	15	0,619	0,355	Valid
	16	0,336	0,355	Invalid
	17	0,464	0,355	Valid
	18	0,412	0,355	Valid
	19	0,465	0,355	Valid
	20	0,656	0,355	Valid
	21	0,416	0,355	Valid
	22	0,621	0,355	Valid

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
	23	0,405	0,355	Valid
	24	0,624	0,355	Valid
	25	0,439	0,355	Valid
	26	0,449	0,355	Valid
	27	0,341	0,355	Invalid
	28	0,504	0,355	Valid
	29	0,387	0,355	Valid
	30	0,438	0,355	Valid
	31	0,517	0,355	Valid
	32	0,335	0,355	Invalid
	33	0,556	0,355	Valid
	34	0,268	0,355	Invalid
	35	0,528	0,355	Valid
	36	0,431	0,355	Valid

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26

Instrumen untuk mengukur kemampuan perencanaan karir diuji pada warga binaan Lapas Kelas IIA Parepare yang mengikuti program Pembinaan Kemandirian. Jumlah responden yang digunakan dalam uji coba ini adalah 31 orang. Oleh karena itu, r tabel yang digunakan adalah 0,355 dengan tingkat signifikan 5%. Suatu item dinyatakan valid jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$. Berdasarkan tabel 3.5, dari 36 pernyataan item yang diuji, 9 item tidak valid, sementara 27 item dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu keadaan yang dapat dipercaya atau suatu hal yang dapat dipercaya. Fungsinya adalah untuk mengetahui seberapa konsisten angket yang digunakan oleh peneliti, sehingga angket tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian bahkan jika angket dan kuisioner yang digunakan secara berulang kali sama.⁶⁴

⁶⁴ Ibid., hlm 264.

Uji reliabilitas dilakukan secara menyeluruh terhadap pertanyaan dalam kuesioner. Jika nilai Alpha melebihi 0,6 maka dianggap memiliki reliabilitas yang baik. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien Cronbach Alpha. Apabila nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,6 maka instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dianggap reliabel.

Tabel 3.6 Uji Reliabilitas Kuesioner Kemampuan Perencanaan Karir

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.879	27

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil uji reliabilitas kemampuan perencanaan karir diketahui nilai Cronbach Alpha sebesar $0,879 > 0,60$ pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa data instrumen bersifat reliabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 27 item yang dinyatakan valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik utama dari kumpulan data, tanpa membuat kesimpulan atau generalisasi lebih lanjut. Analisis Statistik Deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan semua data dari variabel dalam bentuk presentase, distribusi frekuensi, grafik garis maupun batang, diagram lingkaran, histogram, penjelasan kelompok melalui, mean, median, modus, dan standar deviasi, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku dengan menggunakan aplikasi IMB Statistik SPSS.⁶⁵

⁶⁵ Sugiyono, op. cit. hlm 21.

Beberapa statistik deskriptif yang umum digunakan meliputi mean, median, modus, dan standar deviasi. Berikut adalah penjelasan masing-masing metode tersebut:

1. Mean (Rata-rata)

Mean adalah nilai rata-rata dari sekumpulan data. Mean memberikan gambaran tentang pusat dari distribusi data.

Rumus Mean:

$$Mean(\bar{x}) = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Di mana:

- x_i adalah setiap nilai dalam data set
- n adalah jumlah total data

Contoh:

Misalkan kita memiliki data berikut: 4, 8, 6, 5, 3. Maka mean dari data tersebut adalah:

$$\bar{x} = \frac{4 + 8 + 6 + 5 + 3}{5} = \frac{26}{5} = 5.2$$

2. Median

Median adalah nilai data yang terletak ditengah setelah data itu disusun menurut urutan nilainya sehingga membagi dua sama besar. Median menjadi satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil.⁶⁶

3. Modus

⁶⁶ Icam Sutisna, 'Statistika Penelitian', *Universitas Negeri Gorontalo*, 1.1 (2020), 1–15.

Modus adalah nilai yang paling sering muncul dalam sekumpulan data. Modus dapat membantu mengidentifikasi nilai yang paling umum atau sering terjadi dalam dataset.⁶⁷

Contoh:

Misalkan kita memiliki data berikut: 4, 8, 6, 6, 3. Nilai yang paling sering muncul adalah 6, sehingga modus dari data tersebut adalah 6.

4. Standar Deviasi

Standar deviasi adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan seberapa tersebar nilai-nilai dalam suatu dataset dari rata-ratanya (mean). Standar deviasi memberikan gambaran tentang variabilitas atau penyebaran data.

Rumus Standar Deviasi (Populasi):

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^N (x_i - \mu)^2}{N}}$$

Di mana:

- σ adalah standar deviasi
- x_i adalah setiap nilai dalam dataset
- μ adalah mean dari dataset
- N adalah jumlah total data

Rumus Standar Deviasi (Sampel):

⁶⁷ Syofian Siregar, 'Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual Dan SPSS', 2017.

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^N (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Di mana:

- s adalah standar deviasi sampel
- x_i adalah setiap nilai dalam dataset
- $\bar{x}$ adalah mean dari dataset sampel
- n adalah jumlah total data sampel

Adapun untuk mengkategorikan tinggi dan rendahnya kemampuan perencanaan karir warga binaan berikut adalah rumus pengkategorian yang digunakan:

Tabel 3.7 Rumus Pembagian Kategori ⁶⁸

Kategori	Rumus
Rendah	$X < \text{Mean} - 1\text{SD}$
Sedang	$\text{Mean} - 1\text{SD} \leq X < \text{Mean} + 1\text{SD}$
Tinggi	$X \geq \text{Mean} + 1\text{SD}$

Keterangan:

M = Mean

SD = Standar Deviasi

⁶⁸ Pangestu, S. L., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2022). Prososial pada remaja: Menguji peranan kematangan emosi. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 354-364.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dari hasil pengumpulan data dengan kuesioner terstruktur yang disebarakan secara langsung didapatkan responden sebanyak 31 orang. Responden dalam penelitian ini merupakan warga binaan yang mendapatkan Pembinaan Kemandirian di Lapas Kelas IIA Parepare. Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan informasi mengenai nama, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, kegiatan pembinaan kemandirian yang diikuti, pengalaman kerja sebelum masuk lapas, lama masa tahanan, durasi serta intensitas mengikuti pembinaan kemandirian responden. Penggolongan identitas responden ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik responden yang menjadi objek penelitian.

Gambaran umum responden dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	31	100%
2.	Perempuan	0	0%
	Jumlah	31	100%

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa seluruh responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 orang dengan persentase 100%. Tidak ada responden perempuan yang mengikuti pembinaan kemandirian karena seluruh warga binaan perempuan telah dipindahkan ke Lapas Perempuan Kelas IIA Sungguminasa. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin ini mencerminkan

situasi di Lapas Kelas IIA Parepare, yang hanya terdiri dari warga binaan laki-laki yang mengikuti program pembinaan kemandirian.

2. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Usia Responden

No.	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1.	19-24 tahun	2	6,5%
2.	25-30 tahun	5	16,1%
3.	31-36 tahun	11	35,5%
4.	37-42 tahun	7	22,6%
5.	43-48 tahun	4	12,9%
6.	48-54 tahun	2	6,5%
	Jumlah	31	100%

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 4.2, mayoritas responden berada pada rentang usia 31-36 tahun, yaitu sebanyak 11 orang atau 35,5%. Selanjutnya, diikuti responden berusia 37-42 tahun yang berjumlah 7 orang atau 22,6%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan yang menjadi responden masih berada dalam usia produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka masih memiliki potensi untuk merencanakan karir setelah masa tahanan selesai.

3. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.3 Pendidikan Terakhir Responden

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	1	3,2%
2.	SD	9	29%
3.	SMP	4	12,9%
4.	SMA	16	51,6%
5.	Diploma	0	0%
6.	Sarjana	1	3,2%
	Jumlah	31	100%

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir warga binaan yang mengikuti pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Parepare bervariasi. Dari 31 responden, 1 orang (3,2%) tidak pernah menempuh pendidikan formal, 9 orang (29%) memiliki pendidikan terakhir di tingkat SD, dan 4 orang (12,9%) menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 16 orang (51,6%), memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA, sedangkan hanya 1 orang (3,2%) yang merupakan lulusan sarjana. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan yang mengikuti pembinaan kemandirian memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, dengan mayoritas berada di tingkat SMA atau di bawahnya.

4. Deskripsi Responden Berdasarkan Kegiatan Pembinaan Kemandirian

Tabel 4.4 Kegiatan Pembinaan Kemandirian Responden

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Finishing Jepara	4	12,9%
2.	Laundry	3	9,7%
3.	Cukur	2	6,5%
4.	Pertukangan kayu/HPL	7	22,6%
5.	Pengelasan	6	19,4%
6.	Perkebunan dan Perikanan	1	3,2%
7.	Kerajinan Tangan	6	19,4%
8.	Pembuatan Kue dan Roti	1	3,2%
9.	Tahanan Pendamping	1	3,2%
	Jumlah	31	100%

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa warga binaan yang mengikuti pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Parepare terlibat dalam berbagai jenis kegiatan. Kegiatan yang paling banyak diikuti adalah pertukangan kayu/HPL, dengan jumlah peserta sebanyak 7 orang atau 22,6%. Disusul oleh pengelasan dan kerajinan tangan, masing-masing diikuti oleh 6 orang (19,4%).

Kegiatan finishing jepara diikuti oleh 4 orang (12,9%), sementara *laundry* diikuti oleh 3 orang (9,7%). Kegiatan cukur diikuti oleh 2 orang (6,5%), dan kegiatan lainnya seperti perkebunan dan perikanan, pembuatan kue dan roti, serta tahanan pendamping masing-masing diikuti oleh 1 orang (3,2%).

Data ini menunjukkan bahwa pembinaan kemandirian yang diterima oleh warga binaan mencakup berbagai keterampilan teknis yang relevan untuk bekal karir mereka di masa depan. Pembinaan yang beragam ini memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk mengembangkan kemampuan yang berpotensi untuk meningkatkan daya saing mereka kedepannya. Dengan bekal keterampilan ini, warga binaan dapat memanfaatkan pengetahuan yang didapat dalam merencanakan karir setelah sya mereka selesai, sehingga mereka memiliki peluang lebih besar untuk berkontribusi positif di masyarakat dan mengurangi risiko kembali ke perilaku kriminal.

5. Deskripsi Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja

Tabel 4.5 Pengalaman Kerja Responden

No.	Pengalaman Kerja	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ya	28	90,3%
2.	Tidak	3	9,7%
	Jumlah	31	100%

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26

Tabel 4.5 di atas menunjukkan data mengenai pengalaman kerja warga binaan yang mengikuti pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Parepare. Dari total 31 responden, sebanyak 28 orang atau 90,3% memiliki pengalaman kerja sebelum masuk ke dalam Lapas, sedangkan 3 orang atau 9,7% tidak memiliki pengalaman kerja. Angka yang tinggi pada responden yang memiliki pengalaman kerja menjelaskan bahwa sebagian besar warga binaan sudah pernah

terlibat dalam dunia kerja, yang dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan mereka dalam merencanakan karir setelah masa tahanan.

6. Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Masa Tahanan

Tabel 4.6 Lama Masa Tahanan Responden

No.	Masa Tahanan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang dari 1 tahun	1	3,2%
2.	1-3 tahun	15	48,4%
3.	3-5 tahun	10	32,3%
4.	Lebih dari 5 tahun	5	16,1%
	Jumlah	31	100%

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26

Tabel di atas menunjukkan lama masa tahanan warga binaan yang mengikuti pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Parepare. Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa mayoritas responden, yaitu 15 orang atau 48,4%, memiliki masa tahanan antara 1 hingga 3 tahun. Selanjutnya, sebanyak 10 orang atau 32,3% memiliki masa tahanan antara 3 hingga 5 tahun. Sementara itu, 5 orang atau 16,1% dari responden telah menjalani masa tahanan lebih dari 5 tahun, dan hanya 1 orang atau 3,2% yang memiliki masa tahanan kurang dari 1 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan yang mengikuti program pembinaan kemandirian berada pada rentang masa tahanan 1 hingga 3 tahun, yang dapat diasumsikan bahwa mereka memiliki waktu yang cukup untuk berpartisipasi dalam program pembinaan kemandirian.

7. Deskripsi Responden Berdasarkan Durasi Pembinaan Kemandirian

Tabel 4.7 Durasi Mengikuti Pembinaan Responden

No.	Durasi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang dari 6 bulan	16	51,6%
2.	6-12 bulan	6	19,4%
3.	Lebih dari 12 bulan	9	29%
	Jumlah	31	100%

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26

Tabel 4.7 di atas menggambarkan durasi waktu yang diikuti oleh warga binaan dalam program Pembinaan Kemandirian. Dari total 31 responden, terlihat bahwa sebagian besar, yaitu 16 orang (51,6%), mengikuti pembinaan selama kurang dari 6 bulan. Selanjutnya, sebanyak 6 orang (19,4%) responden mengikuti pembinaan selama 6 hingga 12 bulan. Terakhir, 9 orang (29%) responden telah mengikuti pembinaan lebih dari 12 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden, mengikuti pembinaan kemandirian selama kurang dari 6 bulan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan masih berada dalam tahap pembinaan dengan durasi yang relatif singkat.

8. Deskripsi Responden Berdasarkan Intensitas Mengikuti Pembinaan

Tabel 4.8 Intensitas Mengikuti Pembinaan Responden

No.	Intensitas	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang dari 5 kali	12	38,7%
2.	5-10 kali	8	25,8%
3.	Lebih dari 10 kali	11	35,5%
	Jumlah	31	100%

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat dilihat intensitas keikutsertaan warga binaan dalam pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Parepare. Sebanyak 12 orang (38,7%) mengikuti pembinaan kurang dari 5 kali. Kemudian, 8 orang

(25,8%) mengikuti pembinaan sebanyak 5-10 kali, sementara 11 orang (35,5%) mengikuti pembinaan lebih dari 10 kali.

Data tersebut menunjukkan adanya variasi dalam frekuensi partisipasi warga binaan dalam program pembinaan kemandirian. Dengan tingkat partisipasi yang berbeda-beda, intensitas keikutsertaan ini dapat memengaruhi sejauh mana warga binaan memperoleh manfaat dari program tersebut. Semakin sering mereka mengikuti pembinaan, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam merencanakan karir.

Program pembinaan ini sendiri dilaksanakan sebanyak 4 kali dalam setahun, yang terdiri dari 4 paket pelatihan. Pelaksanaan dilakukan sesuai Rencana Program dan Kegiatan (RPD), yaitu pada bulan Februari untuk paket 1, April untuk paket 2, Juni untuk paket 3, dan Agustus untuk paket 4, dengan durasi setiap paket berlangsung selama 6 hari kerja. Jadwal ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada warga binaan agar dapat mengikuti pelatihan secara terstruktur dan berkelanjutan.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan variabel penelitian secara statistik. Penelitian ini menggunakan nilai rata - rata (mean), median, modus, standar deviasi, variance, range, nilai maksimum, nilai minimum dan sum untuk menggambarkan deskripsi statistik variabel. Statistik deskriptif ini menggunakan aplikasi SPSS Versi 26.

Tabel 4.9 Statistik Variabel Kemampuan Perencanaan Karir

Statistics		
Kemampuan Perencanaan Karir		
Total		
N	Valid	31
	Missing	0
Mean		84,81
Median		82,00
Mode		81
Std. Deviation		7,960
Variance		63,361
Range		34
Minimum		74
Maximum		108
Sum		2629

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26

Statistik deskriptif di atas memberikan informasi yang mendalam mengenai distribusi skor kemampuan perencanaan karir warga binaan yang menjadi responden dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasan secara lebih rinci mengenai hasil tersebut:

- a) Jumlah Responden (N Valid): Jumlah responden yang valid dalam penelitian ini adalah 31 orang. Tidak ada data yang hilang (*missing*), sehingga semua data yang dikumpulkan dapat dianalisis secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian berhasil memperoleh data yang lengkap dan dapat diandalkan untuk dianalisis.
- b) Mean (Rata-rata): Nilai rata-rata skor kemampuan perencanaan karir dari seluruh responden adalah 84,81. Nilai ini menggambarkan skor rata-rata yang diperoleh dari pengukuran kemampuan perencanaan karir warga binaan. Rata-rata ini memberikan gambaran umum tentang tingkat kemampuan

perencanaan karir responden setelah mendapatkan pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Parepare. Nilai ini cukup tinggi menunjukkan bahwa secara umum, responden memiliki tingkat kemampuan perencanaan karir yang baik setelah mengikuti program pembinaan.

- c) **Median:** Median atau nilai tengah adalah 82,00, median menunjukkan bahwa 50% dari responden memiliki skor kemampuan perencanaan karir di atas atau sama dengan 82, sementara 50% lainnya memiliki skor di bawah atau sama dengan 82. Median ini memberikan informasi penting tentang distribusi skor dan membantu mengidentifikasi pusat distribusi data, terutama jika ada nilai ekstrem (outliers) yang mungkin mempengaruhi rata-rata.
- d) **Mode:** Mode, yaitu nilai yang paling sering muncul, adalah 81. Ini menunjukkan bahwa skor yang paling sering diperoleh responden dalam pengukuran kemampuan perencanaan karir adalah 81. Mode memberikan gambaran umum tentang kecenderungan nilai yang paling banyak muncul di antara responden. Dalam hal ini, 81 menjadi skor yang paling umum di antara responden.
- e) **Standard Deviation (Simpangan Baku):** Standar deviasi sebesar 7,960 menunjukkan sejauh mana skor individu menyimpang dari nilai rata-rata (84,81). Semakin besar standar deviasi, semakin tersebar data dari rata-ratanya. Dalam konteks ini, nilai simpangan baku 7,960 menunjukkan bahwa ada variasi moderat dalam kemampuan perencanaan karir warga binaan, yang berarti sebagian warga binaan memiliki kemampuan yang jauh lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata. Simpangan baku ini penting

untuk mengukur homogenitas atau heterogenitas kemampuan perencanaan karir responden.

- f) *Variance* (Variansi): Variansi sebesar 63,361 menunjukkan seberapa besar data tersebar di sekitar rata-rata. Variansi adalah kuadrat dari standar deviasi, dan semakin besar variansi, semakin besar penyebaran data. Variansi sebesar 63,361 menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara nilai-nilai kemampuan perencanaan karir responden. Ini dapat mengindikasikan bahwa meskipun ada sejumlah responden yang memiliki kemampuan perencanaan karir tinggi, ada juga yang berada pada tingkat yang lebih rendah.
- g) *Range* (Rentang): Rentang dari data adalah 34, yang diperoleh dari perbedaan antara nilai maksimum (108) dan nilai minimum (74). Rentang ini menunjukkan sejauh mana variasi dalam kemampuan perencanaan karir warga binaan. Rentang yang cukup besar ini mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara warga binaan dengan kemampuan perencanaan karir tertinggi dan terendah. Rentang ini juga membantu menunjukkan variasi antarresponden, yang bisa jadi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lamanya waktu pembinaan atau latar belakang pengalaman kerja sebelum masuk lembaga pemasyarakatan.
- h) *Minimum dan Maksimum*: Nilai minimum dari skor kemampuan perencanaan karir responden adalah 74, sementara nilai maksimum adalah 108. Nilai minimum ini menunjukkan bahwa ada responden dengan kemampuan perencanaan karir yang relatif lebih rendah dibandingkan responden lainnya. Di sisi lain, nilai maksimum 108 menunjukkan bahwa ada responden yang memiliki kemampuan perencanaan karir yang sangat tinggi. Rentang antara

nilai minimum dan maksimum ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam tingkat kemampuan perencanaan karir warga binaan.

- i) *Sum* (Jumlah Total): Total keseluruhan skor kemampuan perencanaan karir dari seluruh responden adalah 2629. Angka ini merupakan hasil penjumlahan dari semua skor individu responden dan mencerminkan total keseluruhan kemampuan perencanaan karir warga binaan. Dengan total ini, dapat terlihat bahwa kemampuan perencanaan karir warga binaan secara keseluruhan berada pada tingkat yang baik, terutama mengingat jumlah rata-rata yang cukup tinggi.

Penjelasan statistik deskriptif ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana tingkat kemampuan perencanaan karir warga binaan yang mendapatkan pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Parepare bervariasi. Meskipun ada variasi dalam tingkat kemampuan, secara keseluruhan hasil menunjukkan bahwa mayoritas warga binaan memiliki kemampuan perencanaan karir yang baik, dengan beberapa responden yang menonjol di kedua sisi spektrum. Hasil ini relevan dengan tujuan penelitian yang berfokus untuk memahami bagaimana pembinaan kemandirian dapat membantu warga binaan mempersiapkan diri untuk karir setelah masa tahanan.

2. Kategori

Adapun untuk mengkategorikan tingkat kemampuan perencanaan karir warga binaan, digunakan pembagian skor menjadi tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi ini didasarkan pada perhitungan menggunakan nilai *mean* dan *standar deviasi*. Pembagian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variasi

kemampuan perencanaan karir di antara responden. Rentang kategorisasi variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Pembagian Kategori

Kategori	Nilai
Rendah	$X < 77$
Sedang	$77 \leq X < 93$
Tinggi	$X \geq 93$

Berikut hasil dari pengkategorian kemampuan perencanaan karir responden yang dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4.11 Kategori Kemampuan Perencanaan Karir Responden

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rendah	2	6,5%
2.	Sedang	24	77,4%
3.	Tinggi	5	16,1%
	Total	31	100%

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, dapat dilihat distribusi kemampuan perencanaan karir warga binaan yang menjadi responden dalam penelitian ini. Pembagian ini mencakup tiga kategori utama: rendah, sedang, dan tinggi. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai setiap kategori:

- a) Kategori Rendah: Sebanyak 2 orang responden (6,5%) termasuk dalam kategori rendah. Persentase ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil warga binaan yang memiliki kemampuan perencanaan karir yang tergolong rendah. Meskipun telah mengikuti pembinaan kemandirian, mereka mungkin belum sepenuhnya mampu merencanakan karir masa depan secara optimal.
- b) Kategori Sedang: Sebagian besar responden, yakni sebanyak 24 orang (77,4%), berada pada kategori sedang. Persentase ini mencerminkan bahwa mayoritas warga binaan memiliki kemampuan perencanaan karir yang cukup

memadai. Mereka mungkin telah menunjukkan pemahaman yang baik dalam merencanakan karir di masa depan, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut.

- c) Kategori Tinggi: Sebanyak 5 orang responden (16,1%) berada pada kategori tinggi, yang berarti mereka memiliki kemampuan perencanaan karir yang sangat baik. Responden dalam kategori ini kemungkinan sudah memiliki keterampilan dan wawasan yang kuat dalam merencanakan karir mereka setelah menyelesaikan masa hukuman, dan telah memanfaatkan pembinaan kemandirian dengan sangat efektif.

Dari distribusi di atas, terlihat bahwa mayoritas responden (77,4%) memiliki kemampuan perencanaan karir pada tingkat sedang, yang menunjukkan bahwa program pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Parepare telah memberikan dampak yang cukup positif. Namun, meskipun jumlahnya sedikit (6,5%), ada responden yang masih berada dalam kategori rendah. Sebaliknya, 16,1% responden berada dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa ada sekelompok warga binaan yang mampu merencanakan karir mereka dengan sangat baik.

Secara keseluruhan, distribusi ini menggambarkan bahwa program pembinaan kemandirian yang diberikan kepada warga binaan di Lapas Kelas IIA Parepare berhasil membekali sebagian besar responden dengan kemampuan perencanaan karir yang cukup baik. Meski demikian, hasil ini juga menunjukkan perlunya penguatan lebih lanjut bagi responden yang berada di kategori rendah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan perencanaan karirnya.

Selanjutnya hasil dari pengkategorian kemampuan perencanaan karir berdasarkan aspek pemahaman dan pengetahuan akan diri sendiri responden yang dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4.12 Pembagian Kategori

Kategori	Nilai
Rendah	$X < 24$
Sedang	$24 \leq X < 30$
Tinggi	$X \geq 30$

Tabel 4.13 Kategori Berdasarkan Aspek Pemahaman dan Pengetahuan Akan Diri Sendiri

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rendah	2	6,5%
2.	Sedang	25	80,6%
3.	Tinggi	4	12,9%
	Total	31	100%

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat distribusi aspek pemahaman dan pengetahuan akan diri sendiri, warga binaan yang menjadi responden dalam penelitian ini. Pembagian ini mencakup tiga kategori utama: rendah, sedang, dan tinggi. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai setiap kategori:

- a) Kategori Rendah: Sebanyak 2 orang responden (6,5%) termasuk dalam kategori rendah. Persentase ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil warga binaan yang memiliki aspek pemahaman diri yang tergolong rendah. Mereka mungkin masih mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik, kekuatan, kelemahan, dan potensi diri secara mendalam.

- b) Kategori Sedang: Mayoritas responden, yakni sebanyak 25 orang (80,6%), berada pada kategori sedang. Persentase ini mencerminkan bahwa sebagian besar warga binaan memiliki aspek pemahaman diri yang cukup baik. Mereka telah menunjukkan kemampuan untuk mulai mengenali diri sendiri, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam memahami potensi dan karakteristik pribadinya.
- c) Kategori Tinggi: Sebanyak 4 orang responden (12,9%) berada pada kategori tinggi, yang berarti mereka memiliki aspek pemahaman diri yang sangat baik. Responden dalam kategori ini kemungkinan sudah memiliki kesadaran yang mendalam tentang diri sendiri, mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pribadi, serta memiliki kemampuan refleksi diri yang tinggi.

Distribusi kategori tersebut mengindikasikan bahwa program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare telah berhasil membantu sebagian besar warga binaan dalam mengembangkan pemahaman akan diri mereka sendiri. Meski demikian, masih diperlukan perhatian khusus terhadap warga binaan yang berada pada kategori rendah melalui pendampingan yang lebih intensif, serta peningkatan kualitas program bagi mereka yang berada pada kategori sedang agar dapat mencapai pemahaman diri yang lebih optimal. Hal ini penting mengingat pemahaman diri yang baik merupakan fondasi awal bagi warga binaan dalam merencanakan masa depan dan mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal.

Selanjutnya hasil dari pengkategorian kemampuan perencanaan karir berdasarkan aspek pemahaman dan pengetahuan dalam dunia kerja responden yang dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Pembagian Kategori

Kategori	Nilai
Rendah	$X < 22$
Sedang	$22 \leq X < 28$
Tinggi	$X \geq 28$

Tabel 4.15 Kategori Berdasarkan Aspek Pemahaman dan Pengetahuan Dalam Dunia Kerja

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rendah	3	9,7%
2.	Sedang	23	74,2%
3.	Tinggi	5	16,1%
	Total	31	100%

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat distribusi aspek pemahaman dan pengetahuan dalam dunia kerja responden. Pembagian ini mencakup tiga kategori utama: rendah, sedang, dan tinggi. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai setiap kategori:

- a) Kategori Rendah: Kategori rendah sebanyak 3 orang (9,7%) menunjukkan bahwa warga binaan masih memerlukan bimbingan lebih intensif dalam memahami aspek-aspek dunia kerja. Kelompok ini masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kemampuan diri yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan, belum memiliki gambaran yang jelas tentang tugas-tugas dalam pekerjaan, serta masih perlu penguatan pemahaman tentang perilaku positif yang dibutuhkan di lingkungan kerja.
- b) Kategori Sedang: Kategori sedang sebanyak 23 orang (74,2%) menunjukkan bahwa mayoritas warga binaan telah memiliki pemahaman yang cukup memadai tentang dunia kerja. Mereka telah mampu mengidentifikasi kemampuan diri yang relevan dengan pekerjaan, memiliki gambaran tentang

tugas-tugas yang mungkin dihadapi, serta memahami pentingnya perilaku positif di lingkungan kerja profesional.

- c) Kategori Tinggi: Kategori tinggi sebanyak 5 orang (16,1%) menunjukkan bahwa warga binaan telah memiliki pemahaman yang sangat baik dalam mengintegrasikan kemampuan diri dengan tuntutan pekerjaan. Kelompok ini memiliki kesadaran yang kuat tentang pentingnya sikap profesional dalam bekerja, pemahaman mendalam tentang tugas-tugas pekerjaan, serta mampu mengidentifikasi dan menerapkan perilaku positif yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare telah memberikan kontribusi positif dalam membangun pemahaman warga binaan tentang dunia kerja. Meskipun demikian, masih diperlukan penguatan program, terutama untuk membantu warga binaan yang berada pada kategori rendah agar dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang aspek-aspek penting dalam dunia kerja. Hal ini penting mengingat pemahaman yang baik tentang dunia kerja akan menjadi bekal berharga bagi warga binaan ketika kembali ke masyarakat dan memulai kehidupan kerja mereka.

Selanjutnya hasil dari pengkategorian kemampuan perencanaan karir berdasarkan aspek penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja responden yang dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4.16 Pembagian Kategori

Kategori	Nilai
Rendah	$X < 30$
Sedang	$30 \leq X < 36$
Tinggi	$X \geq 36$

Tabel 4.17 Kategori Berdasarkan Aspek Penalaran yang Realistis Akan Hubungan Pengetahuan dan Pemahaman Dunia Kerja

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rendah	2	6,5%
2.	Sedang	23	74,2%
3.	Tinggi	6	19,4%
	Total	31	100%

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26

Berdasarkan aspek penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, dapat diidentifikasi tiga kategori utama yang menggambarkan tingkat penalaran realistis para individu: rendah, sedang, dan tinggi. Berikut penjelasan rinci untuk setiap kategori:

- a) Kategori Rendah: Sebanyak 2 orang (6,5%) termasuk dalam kategori rendah dalam penalaran hubungan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja. Responden ini cenderung kesulitan dalam memahami informasi pendidikan atau bidang kerja, sehingga memerlukan pembinaan lebih intensif untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan pengetahuan dengan kebutuhan dunia kerja.
- b) Kategori Sedang: Mayoritas individu, yakni 23 orang (74,2%), berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar warga binaan memiliki kemampuan cukup baik dalam memahami informasi pendidikan

untuk memperluas pengetahuan, serta mengetahui informasi di bidang kerja yang relevan untuk mengisi jabatan tertentu.

- c) Kategori Tinggi: Sebanyak 6 orang (19,4%) dikategorikan dalam tingkat penalaran yang tinggi. Individu dalam kategori ini menunjukkan kemampuan bahwa mereka sudah memiliki pemahaman yang sangat baik tentang cara menghubungkan pengetahuan dan informasi dunia kerja secara realistis, termasuk memahami kebutuhan dunia kerja dan peluang yang ada.

Distribusi hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan penalaran yang cukup baik dalam menghubungkan informasi pendidikan dan dunia kerja, namun masih terdapat beberapa yang memerlukan perhatian khusus. Kategori rendah, meskipun hanya mencakup 6,5% responden, menunjukkan adanya kebutuhan untuk pembinaan tambahan yang lebih spesifik, seperti pelatihan penguasaan informasi kerja dan wawasan pendidikan yang relevan. Responden kategori sedang memerlukan penguatan lebih lanjut agar dapat meningkatkan kemampuan mereka ke tingkat yang lebih tinggi, sementara responden kategori tinggi menunjukkan keberhasilan pembinaan yang dapat menjadi tolok ukur bagi program pengembangan ke depan.

Selanjutnya hasil dari pengkategorian kemampuan perencanaan karir berdasarkan lama masa tahanan responden yang dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4.18 Kategori Berdasarkan Lama Masa Tahanan Responden

No.	Kategori	Kurang dari 1 tahun	1-3 tahun	3-5 tahun	Lebih dari 5 tahun	Total
1.	Rendah	0	1	0	1	2
2.	Sedang	0	13	8	3	24
3.	Tinggi	1	1	2	1	5
	Total	1	15	10	5	31

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26

Tabel 4.18 menunjukkan distribusi kemampuan perencanaan karir berdasarkan lama masa tahanan responden. Responden dibagi menjadi empat kategori masa tahanan: kurang dari 1 tahun, 1-3 tahun, 3-5 tahun, dan lebih dari 5 tahun. Pembagian kemampuan perencanaan karir terdiri dari tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi.

- a) Kategori Rendah: Terdapat 2 responden dengan kategori rendah, terdiri dari 1 orang dengan masa tahanan 1-3 tahun dan 1 orang dengan masa tahanan lebih dari 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa lama masa tahanan tidak selalu berhubungan langsung dengan kemampuan perencanaan karir yang rendah.
- b) Kategori Sedang: Sebanyak 24 responden (77,4%) berada dalam kategori sedang. Mereka tersebar dalam masa tahanan 1-3 tahun (13 orang), 3-5 tahun (8 orang), dan lebih dari 5 tahun (3 orang). Tidak ada responden di kategori ini dengan masa tahanan kurang dari 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa waktu yang lebih lama di dalam tahanan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan manfaat dari pembinaan kemandirian, meskipun belum sepenuhnya optimal.
- c) Kategori Tinggi: Terdapat 5 responden dengan kategori tinggi, yang tersebar di seluruh kategori masa tahanan: 1 orang dengan masa tahanan kurang dari 1 tahun, 1 orang dengan masa tahanan 1-3 tahun, 2 orang dengan masa tahanan

3-5 tahun, dan 1 orang dengan masa tahanan lebih dari 5 tahun. Menariknya, meskipun masa tahanan mereka bervariasi, beberapa responden dengan masa tahanan pendek juga memiliki kemampuan perencanaan karir yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa durasi masa tahanan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kemampuan perencanaan karir.

Selanjutnya hasil dari pengkategorian kemampuan perencanaan karir berdasarkan intensitas mengikuti bimbingan responden yang dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4.19 Kategori Berdasarkan Intensitas Mengikuti Bimbingan

No.	Kategori	Kurang dari 5 kali	5-10 kali	Lebih dari 10 kali	Total
1.	Rendah	0	1	1	2
2.	Sedang	11	7	6	24
3.	Tinggi	1	0	4	5
	Total	12	8	11	31

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26

Tabel 4.19 di atas menggambarkan distribusi intensitas partisipasi warga binaan dalam pembinaan kemandirian, yang terbagi menjadi tiga kelompok: 5-10 kali, kurang dari 5 kali, dan lebih dari 10 kali. Intensitas ini dihubungkan dengan tingkat kemampuan perencanaan karir yang terbagi menjadi tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi.

- a) **Kategori Rendah:** Terdapat 2 responden yang termasuk dalam kategori rendah. Dari dua responden tersebut, satu orang mengikuti pembinaan lebih dari 10 kali, dan satu orang mengikuti pembinaan sebanyak 5-10 kali. Meskipun beberapa warga binaan mengikuti pembinaan dengan intensitas tinggi, hal ini tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan perencanaan karir yang optimal.

- b) Kategori Sedang: Sebanyak 24 responden masuk dalam kategori kemampuan perencanaan karir sedang. Mereka tersebar dalam tiga kelompok intensitas, yaitu 7 orang mengikuti pembinaan 5-10 kali, 11 orang kurang dari 5 kali, dan 6 orang lebih dari 10 kali. Mayoritas responden di kategori ini berasal dari kelompok dengan intensitas partisipasi rendah (kurang dari 5 kali), yang menunjukkan bahwa meskipun intensitas partisipasi bervariasi, hal ini tidak secara langsung mempengaruhi peningkatan kemampuan perencanaan karir ke kategori yang lebih tinggi.
- c) Kategori Tinggi: Terdapat 5 responden dalam kategori tinggi. Mayoritas, yaitu 4 orang, mengikuti pembinaan lebih dari 10 kali, sedangkan 1 orang mengikuti pembinaan kurang dari 5 kali. Tidak ada responden di kategori ini yang mengikuti pembinaan sebanyak 5-10 kali. Data ini menunjukkan adanya kecenderungan positif antara intensitas partisipasi tinggi dan kemampuan perencanaan karir yang lebih baik, meskipun satu responden dengan intensitas rendah juga menunjukkan kemampuan perencanaan karir yang tinggi.

Secara keseluruhan, meskipun ada kecenderungan bahwa intensitas partisipasi yang lebih tinggi berhubungan dengan kemampuan perencanaan karir yang lebih baik, frekuensi partisipasi bukanlah satu-satunya faktor penentu. Beberapa responden dengan intensitas rendah berhasil mencapai kategori tinggi, sementara ada juga yang dengan intensitas tinggi berada di kategori rendah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas warga binaan di Lapas Kelas IIA Parepare yang mengikuti program pembinaan kemandirian berada pada kategori kemampuan perencanaan karir tingkat sedang. Sebanyak 77,4% dari total

responden masuk dalam kategori ini, yang menunjukkan bahwa mayoritas warga binaan memiliki kapasitas yang cukup dalam merancang langkah-langkah untuk masa depan karir mereka, meskipun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk mencapai tingkat yang lebih optimal. Pengkategorian ini didasarkan pada hasil pengukuran melalui instrumen penelitian yang mencakup aspek pemahaman dan pengetahuan akan diri sendiri, pemahaman dan pengetahuan dalam dunia kerja, serta penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja.

Dalam aspek pemahaman dan pengetahuan akan diri sendiri, 6,5% responden berada pada kategori rendah, 80,6% pada kategori sedang, dan 12,9% pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan telah mampu menyadari pentingnya perencanaan karir dan mulai mengidentifikasi potensi yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Firgiawan yang menekankan bahwa pemahaman diri yang baik akan meningkatkan kemampuan dalam merencanakan karir. Pemahaman ini mencakup pengenalan bakat, minat, nilai-nilai, dan kepribadian yang dimiliki, sehingga warga binaan dapat menghubungkan potensi mereka dengan kriteria karir yang sesuai dan membuat keputusan karir yang lebih realistis.⁶⁹

Selanjutnya dalam aspek pemahaman dan pengetahuan dalam dunia kerja, hasil menunjukkan bahwa 9,7% responden berada pada kategori rendah, 74,2% pada kategori sedang, dan 16,1% pada kategori tinggi. Temuan ini mencerminkan bahwa mayoritas warga binaan memiliki pemahaman dasar tentang dunia kerja, meskipun masih membutuhkan informasi tambahan untuk merumuskan rencana karir yang lebih terarah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Triana tentang pemberdayaan warga binaan melalui kegiatan bimbingan kerja, yang menunjukkan bahwa program

⁶⁹ Firgiawan Yuda Sajati, 'Analisis Bimbingan Karir Warga Binaan Lapas Kelas II A Pontianak', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6.7 (2017).

pembinaan kemandirian tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan praktis, tetapi juga mencakup aspek pemahaman komprehensif terkait dunia kerja. Pemberdayaan ini diperkuat melalui sistem berkelanjutan yang melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal, memberikan warga binaan peluang untuk memahami tuntutan dan peluang dalam dunia kerja, sehingga dapat lebih mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah masa tahanan.⁷⁰

Sementara itu, dalam aspek penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, 6,5% responden berada pada kategori rendah, 74,2% pada kategori sedang, dan 19,4% pada kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang dalam hal penalaran realistis yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yang mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka terhadap aspek-aspek penting dalam perencanaan karir. Hal ini sejalan dengan temuan dalam literatur yang menyatakan bahwa perencanaan karier yang efektif memerlukan pemahaman mendalam mengenai diri sendiri serta kondisi dan tuntutan di dunia kerja.⁷¹

Secara keseluruhan, hasil pengkategorian ini menunjukkan bahwa mayoritas warga binaan berada pada kategori sedang di ketiga aspek yang diukur. Hal ini mencerminkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup baik terkait perencanaan karir, baik dalam mengenali potensi diri, memahami dinamika dunia kerja, maupun menghubungkan kedua hal tersebut secara realistis. Namun, masih

⁷⁰ Triana Indah Oktaviani Nana and Lili Dasa Putri, 'Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Melalui Kegiatan Bimbingan Kerja (BINJA) (Studi Kasus Di Lapas Kelas II A Padang)', *Jurnal Family Education*, 4.3 (2024), 566–72.

⁷¹ W S Winkel and Sri Hastuti, 'Bimbingan Konseling Di Institusi Pendidikan', *Yogyakarta: Media Abadi*, 2012, 623–24.

diperlukan upaya pembinaan yang lebih intensif untuk mendorong mereka ke kategori tinggi, sehingga kemampuan perencanaan karir yang dimiliki dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan strategis.

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kemandirian yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Parepare telah berhasil memberikan dampak yang positif bagi pengembangan keterampilan perencanaan karir mereka. Temuan ini konsisten dengan penelitian Potter yang menekankan bahwa keterampilan yang diperoleh melalui program pembinaan tidak hanya membantu individu dalam mendapatkan pekerjaan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan identitas positif. Dengan demikian, program-program yang fokus pada pengembangan keterampilan teknis dan *soft skills* memberikan bekal yang penting bagi warga binaan untuk merancang karir mereka setelah keluar dari penjara. Hal ini mendukung temuan bahwa pembinaan kemandirian yang efektif dapat berperan penting dalam perencanaan karir dan mengurangi risiko pengulangan di masa depan.⁷²

Temuan ini sejalan dengan teori Super, yang menjelaskan bahwa pengembangan perencanaan karir merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman individu, dan kesempatan untuk memperoleh informasi karir.⁷³ Dalam konteks ini, pembinaan kemandirian yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Parepare berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran yang memberikan pengalaman dan akses informasi kepada warga binaan. Program ini mencakup pelatihan keterampilan teknis, pengembangan personal, dan pemahaman tentang kebutuhan pasar kerja, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan

⁷² Phoebe M Potter, *Employment and the Desistance Process: The Effect of Employment Status and Wages on Criminal Recidivism among Young Adults* (Georgetown University, 2011).

⁷³ Lusi Ramadhani, 'Perencanaan Karir Fresh Graduate Berdasarkan Teori Life Span', *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4.2 (2023), 121–29.

kemampuan perencanaan karir mereka. Berdasarkan teori ini, kemampuan warga binaan untuk merancang karir pasca-tahanan bukan hanya hasil dari usaha individu, tetapi juga interaksi dengan lingkungan yang mendukung, seperti pelatihan yang relevan dan kesempatan memperoleh pengalaman praktik.

Sebagai tambahan, durasi masa tahanan serta intensitas mengikuti bimbingan yang lebih panjang sering kali memberikan kesempatan lebih besar bagi warga binaan untuk mendalami program pembinaan kemandirian. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa individu yang menjalani program pembinaan dalam jangka waktu yang lebih lama cenderung memiliki peluang lebih baik untuk mengembangkan keterampilan praktis dan mentalitas yang mendukung kesiapan kerja.⁷⁴

Berdasarkan data penelitian, warga binaan yang telah mengikuti pembinaan selama lebih dari 12 bulan menunjukkan kemampuan perencanaan karir yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengikuti pembinaan dalam waktu singkat. Hal ini disebabkan oleh waktu yang cukup untuk beradaptasi dengan program pembinaan, mempelajari keterampilan baru, dan memahami kebutuhan pasar kerja secara mendalam. Sebaliknya, durasi yang lebih singkat membatasi kesempatan warga binaan untuk memanfaatkan berbagai program pelatihan yang ditawarkan, sehingga potensi peningkatan keterampilan menjadi kurang optimal. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Novita, yang menyoroti pentingnya konsistensi dan intensitas dalam program pembinaan untuk mendukung kesiapan karir individu secara lebih menyeluruh.⁷⁵

⁷⁴ Grant Duwe, 'The Effects of the Timing and Dosage of Correctional Programming on Recidivism', *Journal of Offender Rehabilitation*, 57.3–4 (2018), 256–71.

⁷⁵ Novita Maulidya Jalal, 'Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Kematangan Karir Mahasiswa Di Era Digital', *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5.5 (2024), 6270–83.

Pembinaan kemandirian di Lapas ini juga berfungsi sebagai intervensi penting yang tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri warga binaan. Dalam kategori kemampuan perencanaan karir tingkat sedang, warga binaan telah mampu memahami pentingnya merancang masa depan mereka, namun sering kali masih memerlukan dorongan lebih dalam hal penerapan nyata dan pengambilan keputusan strategis. Intervensi ini menyediakan jalur bagi warga binaan untuk mempelajari keterampilan baru yang relevan dengan dunia kerja, seperti manajemen waktu, pengelolaan emosi, dan pengambilan keputusan karir. Dengan program ini, mereka dipersiapkan untuk menghadapi tantangan setelah masa tahanan berakhir, sehingga dapat beradaptasi dengan kebutuhan pasar kerja dan masyarakat. Program yang baik ini, jika dikembangkan lebih lanjut, berpotensi mengubah kategori mereka dari tingkat sedang menjadi tinggi, menunjukkan keberhasilan yang lebih signifikan dalam membentuk individu yang siap berkontribusi secara positif di lingkungan sosial dan ekonomi.

Selain mayoritas warga binaan yang berada pada kategori sedang, data menunjukkan bahwa 16,1% responden memiliki kemampuan perencanaan karir yang tinggi. Kelompok ini mencerminkan individu yang mampu merumuskan tujuan karir dengan jelas, menyusun langkah-langkah strategis untuk mencapainya, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam mengambil keputusan terkait masa depan mereka. Kemampuan ini sering kali didukung oleh faktor internal seperti motivasi pribadi yang kuat, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta pengalaman kerja sebelumnya. Warga binaan yang memiliki latar belakang pendidikan formal atau pengalaman kerja yang memadai cenderung memiliki pola pikir yang lebih terstruktur dalam merencanakan karir mereka. Hal ini sesuai dengan temuan Novita,

yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman kerja berkontribusi signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam mengelola dan merencanakan karirnya secara efektif.⁷⁶

Sebaliknya, 6,5% responden berada pada kategori kemampuan perencanaan karir rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam memahami pentingnya perencanaan karir atau belum memiliki kapasitas yang memadai untuk menyusun rencana masa depan. Mayoritas dari kelompok ini merupakan lulusan pendidikan dasar (SD), sehingga keterbatasan pengetahuan dasar mereka menjadi salah satu hambatan utama dalam memahami materi pembinaan. Meskipun mereka telah cukup sering mengikuti pembinaan kemandirian, hal ini belum cukup untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karir secara signifikan. Faktor internal seperti rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pengalaman kerja, atau motivasi yang lemah, berpadu dengan faktor eksternal seperti minimnya akses terhadap informasi karir, kurangnya dukungan keluarga, dan bimbingan yang kurang intensif, semakin memperburuk kondisi ini.⁷⁷

Kelompok ini membutuhkan perhatian khusus melalui program intervensi yang lebih mendalam, seperti pendampingan personal, pelatihan keterampilan dasar, dan motivasi berkelanjutan. Dengan pendekatan yang lebih terarah, mereka diharapkan dapat memahami potensi diri mereka dan mulai membangun langkah awal untuk menyusun perencanaan karir yang lebih baik. Intervensi semacam ini

⁷⁶ Ibid., hlm 272.

⁷⁷ Ni Kadek Sarianingsih, Ni Luh Gde Novitasari, and Ni Luh Putu Widhiastuti, 'Pengaruh Independensi, Motivasi, Tingkat Pendidikan Dan Keahlian Profesional Badan Pengawas Terhadap Sistem Pengendalian Intern Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Mengwi', *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3.1 (2021).

sangat penting untuk meningkatkan peluang mereka untuk reintegrasi ke masyarakat secara produktif setelah masa tahanan selesai.

Faktor eksternal seperti durasi pembinaan dan jenis pelatihan yang diikuti memiliki peran penting dalam mempengaruhi keberhasilan program pembinaan kemandirian. Berdasarkan data, warga binaan yang telah mengikuti pembinaan selama lebih dari 12 bulan menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk berada pada kategori perencanaan karir tinggi. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun mayoritas warga binaan menunjukkan peningkatan dalam kategori perencanaan karir, masih ada kemungkinan satu atau beberapa individu yang tetap berada dalam kategori rendah. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi pribadi, ketidakcocokan dengan program pembinaan yang dijalani, atau bahkan karena kurangnya kesadaran diri. Dengan demikian, meskipun pembinaan jangka panjang umumnya efektif, pendekatan individual tetap diperlukan untuk menangani kebutuhan spesifik setiap warga binaan agar mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dalam perencanaan karir.⁷⁸

Durasi serta intensitas mengikuti pembinaan yang lebih lama memberikan waktu yang cukup bagi warga binaan untuk mendalami keterampilan, memahami kebutuhan pasar kerja, dan membangun kepercayaan diri dalam merencanakan masa depan mereka. Selain itu, jenis pelatihan yang diberikan juga menjadi faktor signifikan. Pelatihan yang berbasis kebutuhan industri atau yang menawarkan keterampilan praktis, seperti keterampilan teknis atau kewirausahaan, memberikan dampak lebih besar terhadap kemampuan perencanaan karir warga binaan. Mereka

⁷⁸ Sulastris Sulastris, Rita Myrna, and Neneng Weti Isnawaty, 'Kolaborasi Dalam Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Kabupaten Sumedang (Studi Narapidana Dengan Masa Tahanan Lebih Dari 1 Tahun)', *JANE-Jurnal Administrasi Negara*, 14.1 (2022), 188–96.

yang mengikuti pelatihan semacam ini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh untuk meraih peluang kerja pasca-tahanan.⁷⁹

Meskipun program pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Parepare telah memberikan kontribusi positif, tantangan tetap ada dalam meningkatkan jumlah warga binaan yang mampu merencanakan karirnya dengan baik. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses informasi tentang peluang kerja di luar lapas. Informasi ini sangat penting karena warga binaan yang memiliki wawasan luas tentang pasar kerja cenderung memiliki visi yang lebih jelas tentang karir mereka. Ketiadaan akses ini dapat membuat warga binaan merasa ragu dalam merencanakan langkah-langkah konkrit untuk masa depan mereka, meskipun mereka memiliki keterampilan yang memadai. Untuk mengatasi kendala ini, perlu ada kolaborasi dengan pihak eksternal seperti perusahaan, lembaga pelatihan, atau organisasi non-pemerintah yang dapat menyediakan informasi terkini mengenai peluang kerja. Selain itu, integrasi teknologi, seperti penggunaan platform digital untuk informasi karir, dapat menjadi solusi efektif untuk memperluas akses informasi bagi warga binaan, bahkan dalam situasi keterbatasan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Parepare telah berfungsi dengan baik dalam membantu warga binaan mengembangkan kemampuan perencanaan karir mereka. Namun, masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal pendampingan dan konseling karir. Warga binaan dengan latar belakang pendidikan rendah atau minim

⁷⁹ Ana Fitriani, Sandi Pratama, and Rukiana Novianti, 'Implementasi Pemberian Layanan Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Perencanaan Karir Pada Siswa MA Muallimin Muhammadiyah Makassar', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12.4 (2023), 1145–52.

pengalaman kerja sering kali berada pada kategori kemampuan perencanaan karir rendah, karena mereka cenderung menghadapi kesulitan dalam memahami pentingnya perencanaan dan merumuskan langkah-langkah strategis untuk masa depan. Untuk itu, peningkatan intensitas pendampingan dapat menjadi solusi efektif. Pendampingan yang terfokus pada pengenalan potensi diri, identifikasi peluang kerja, dan pengembangan strategi karir dapat membantu kelompok ini untuk meningkatkan kapasitas mereka. Konseling karir secara individu juga penting untuk memberikan arahan yang lebih personal sesuai dengan kebutuhan dan kondisi unik setiap warga binaan.

Selain itu, program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja saat ini dapat memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan perencanaan karir warga binaan. Pelatihan yang relevan, seperti keterampilan teknis berbasis teknologi, kewirausahaan, atau sektor yang sedang berkembang, akan mempersiapkan mereka untuk berkompetisi di dunia kerja setelah masa tahanan. Dengan demikian, warga binaan yang berada pada kategori sedang dapat terdorong untuk naik ke kategori kemampuan perencanaan karir tinggi. Program pelatihan ini harus dirancang dengan mempertimbangkan tren pasar kerja lokal dan nasional, serta melibatkan pihak eksternal seperti perusahaan atau lembaga pelatihan profesional untuk memberikan pelatihan yang *up-to-date*. Selain itu, evaluasi berkala terhadap efektivitas pelatihan yang diberikan juga diperlukan untuk memastikan bahwa program pembinaan benar-benar memenuhi kebutuhan warga binaan dan meningkatkan peluang mereka untuk sukses di dunia kerja setelah reintegrasi.

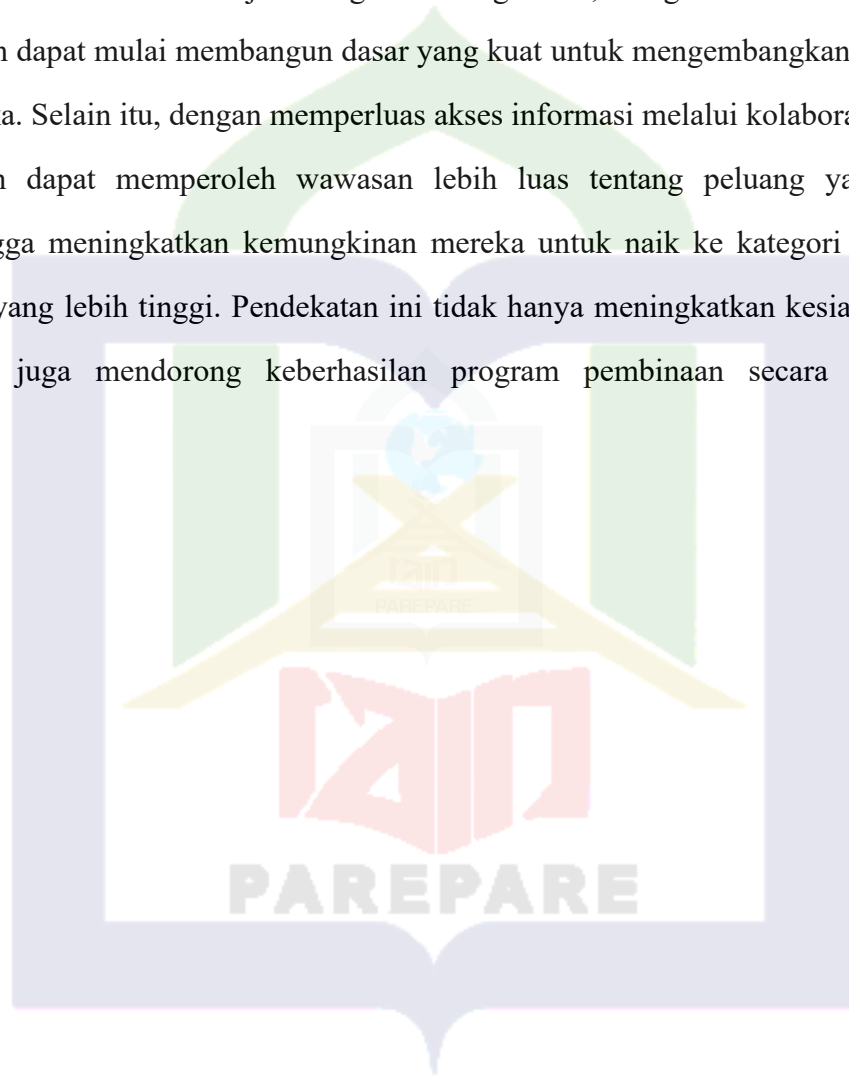
Kolaborasi antara Lapas Kelas IIA Parepare dan pihak eksternal, seperti perusahaan, lembaga pelatihan kerja, serta komunitas profesional, sangat penting

untuk memperkuat akses warga binaan terhadap peluang karir di luar lapas. Bagi warga binaan dengan kategori kemampuan perencanaan karir tinggi, kerja sama ini dapat difokuskan pada program magang, pelatihan lanjutan, atau peluang kerja langsung. Dengan pengalaman praktis yang diberikan melalui kerja sama ini, mereka dapat mengasah keterampilan spesifik yang sesuai dengan kebutuhan industri. Selain itu, pengalaman kerja nyata juga membantu mereka membangun portofolio yang dapat meningkatkan kepercayaan diri saat menghadapi pasar kerja setelah masa tahanan berakhir. Pendekatan ini memastikan bahwa warga binaan yang sudah memiliki visi karir yang jelas dapat langsung masuk ke dunia kerja dengan bekal kompetensi yang relevan.

Untuk warga binaan dalam kategori kemampuan perencanaan karir sedang, kolaborasi ini dapat digunakan untuk menyediakan pelatihan yang lebih terarah dan spesifik. Program pelatihan yang disusun berdasarkan kebutuhan pasar kerja lokal maupun nasional akan membantu kelompok ini meningkatkan pemahaman mereka tentang industri tertentu, sekaligus memperkuat keterampilan mereka dalam merancang rencana karir yang lebih matang. Misalnya, melalui pelatihan berbasis teknologi, kewirausahaan, atau keterampilan teknis lainnya, mereka dapat mengidentifikasi peluang kerja yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas profesional juga memungkinkan warga binaan untuk mendapatkan akses ke mentor yang dapat memberikan arahan dan wawasan tentang langkah-langkah strategis dalam membangun karir.

Bagi warga binaan dalam kategori kemampuan perencanaan karir rendah, kolaborasi ini dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka tentang pentingnya perencanaan karir. Dukungan yang diberikan bisa berupa

sesi bimbingan intensif, lokakarya pengenalan diri, atau seminar yang menghadirkan pembicara dari industri. Pihak eksternal juga dapat membantu menyediakan materi pembelajaran yang mudah diakses dan relevan, seperti modul pelatihan dasar atau simulasi wawancara kerja. Dengan dukungan ini, warga binaan dalam kategori rendah dapat mulai membangun dasar yang kuat untuk mengembangkan kemampuan mereka. Selain itu, dengan memperluas akses informasi melalui kolaborasi ini, warga binaan dapat memperoleh wawasan lebih luas tentang peluang yang tersedia, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk naik ke kategori perencanaan karir yang lebih tinggi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesiapan individu tetapi juga mendorong keberhasilan program pembinaan secara keseluruhan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mayoritas warga binaan di Lapas Kelas IIA Parepare yang mendapatkan pembinaan kemandirian memiliki kemampuan perencanaan karir dalam kategori sedang 77,4%, sementara 16,1% berada pada kategori tinggi dan 6,5% pada kategori rendah. Kemampuan perencanaan karir yang tinggi merupakan hasil dari dampak positif intensitas dan durasi pembinaan, tingkat pendidikan, serta motivasi pribadi. Pembinaan yang intensif dan berkelanjutan memberikan kontribusi nyata terhadap kemampuan perencanaan karir, terutama melalui pelatihan keterampilan teknis dan pengembangan pribadi.

Sebaliknya, warga binaan dalam kategori rendah membutuhkan pendekatan lebih intensif, seperti pendampingan personal dan pelatihan dasar, untuk meningkatkan potensi mereka. Secara keseluruhan, program pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Parepare telah memberikan manfaat yang signifikan, tetapi masih perlu ditingkatkan agar lebih banyak warga binaan bisa mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi.

B. Saran

Selaku peneliti saya memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait, baik bagi Lapas, para pembaca, maupun penelitian selanjutnya. Saran yang diberikan berdasarkan temuan dan analisis yang diperoleh selama proses penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pembinaan di masa yang akan datang.

1. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Dari penelitian ini diharapkan, Lapas Kelas IIA Parepare dapat meningkatkan kualitas dan intensitas pembinaan yang lebih spesifik dan aplikatif, mengingat data dari responden kategori rendah menunjukkan perasaan kurang percaya diri dalam kemampuan bekerja meskipun telah mengikuti pembinaan. Lapas juga disarankan untuk memberikan bimbingan karir yang lebih dalam membantu warga binaan mengidentifikasi tugas-tugas utama dalam pekerjaan yang diminati serta memahami potensi dan keterampilan yang mereka miliki.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, dan pihak-pihak yang tertarik pada studi tentang perencanaan karir di lingkungan pemasyarakatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pembaca tentang pentingnya pembinaan kemandirian yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam membantu warga binaan mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan mengeksplorasi lebih dalam aspek teori Winkel yang kurang optimal, seperti pemahaman diri dan penalaran realistik warga binaan terkait dunia kerja. Pemahaman diri membantu warga binaan mengenali potensi dan keterampilan mereka, sedangkan penalaran realistik memungkinkan mereka memahami hubungan potensi tersebut dengan tuntutan dunia kerja. Eksperimen pada kedua aspek ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembinaan kemandirian di Lapas.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'ân al- Karîm

- Aminurrohim, Ardiatna Wahyu, Sinta Saraswati, and Kusnarto Kurniawan, 'Survei Faktor-Faktor Penghambat Perencanaan Karir Siswa', *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3.2 (2014)
- Apriatmo, Yoga, Heni Rita Susila, and Eriyanti Eriyanti, 'Pemanfaatan Media Pembelajaran Oleh Guru Di SMP Negeri 36 OKU', *Jurnal Lentera Pedagogi*, 5.1 (2021), 7–10
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', *Jakarta: Balai Pustaka* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- BPS, 'Statistik Kriminal', *Badan Pusat Statistik*, 021, 2023, 1–62 <www.bps.go.id>
- Bukhori, Baidi, 'Pengembangan Social Skill Narapidana Melalui Pelatihan Pijat', *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 16.1 (2016), 49–66
- Bustan, Radhiya, and Emmalia Sutiasasmitha, 'Pengabdian Kepada Masyarakat Pelayanan Konseling Individu Dan Kelompok Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tangerang', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4.4 (2018), 236–50
- Damayanti, Devi, and Arini Widyowati, 'Peningkatan Career Decison Making Self Efficacy (CDMSE) Melalui Pelatihan Perencanaan Karir Pada Siswa SMK', *Humanitas*, 15.1 (2018), 35
- Duwe, Grant, 'The Effects of the Timing and Dosage of Correctional Programming on Recidivism', *Journal of Offender Rehabilitation*, 57.3–4 (2018), 256–71
- Equatora, Muhammad Ali, 'Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta', *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7.1 (2018), 19–26
- Fajardani, Amaliah Reski, 'Pengaruh Pembinaan Kemandirian Terhadap Kesiapan Hidup Bermasyarakat Penghuni Rumah Tahanan Negara Kelas II B Pinrang' (IAIN Parepare, 2019)
- Fikri, Fikri, 'Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023' (IAIN Parepare Nusantara Press, 2023)
- Fitriani, Ana, Sandi Pratama, and Rukiana Novianti, 'Implementasi Pemberian Layanan Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Perencanaan Karir Pada Siswa MA Muallimin Muhammadiyah Makassar', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12.4 (2023), 1145–52
- Gainau, M B, *Pengantar Metode Penelitian* (PT Kanisius, 2016)
- H Asyura, M H I, Leni Masnidar Nasution, and M E I SP, *Multi Level Marketing*

Syariah Di Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syariah (Deepublish, 2021)

Al Hakim, Riko, Ika Mustika, and Wiwin Yuliani, 'Validitas Dan Reliabilitas Angket Motivasi Berprestasi', *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4.4 (2021), 263–68

Hamsir, Hamsir, Zainuddin Zainuddin, and Abdain Abdain, 'Implementation of Rehabilitation System of Prisoner for the Prisoner Resocialization in the Correctional Institution Class II A Palopo', *Jurnal Dinamika Hukum*, 19.1 (2019), 112–32

Herlina, Vivi, *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS* (Elex Media Komputindo, 2019)

Ingleby, Ewan, *Neoliberalism across Education* (Springer, 2021)

Jalal, Novita Maulidya, 'Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Kematangan Karir Mahasiswa Di Era Digital', *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5.5 (2024), 6270–83

Jefri, Muh, 'Program Pembinaan Kemandirian Pelatihan Kerja Di Lapas Kelas I Makassar', *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8.2 (2021), 128–37

Kahar, Muhammad Mapparenta Rewanda, and Umar Anwar, 'IMPLEMENTATION OF WORK TRAINING PROGRAM FOR CORRECTION INTELLECTED CITIZENS (CASE STUDY IN CLASS II A JEMBER PRISON)', *POLITICO*, 22.1 (2022), 13–23

Khoury-Kassabri, M., and I. Dheh, 'Women in Prison: The Experiences of Female Inmates with Mental Health Disorders', *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 63.14 (2019), 2422–41

Komara, Indra Bangkit, 'Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Dan Perencanaan Karir Siswa', *Jurnal Psikopedagogia*, 5.1 (2016), 33–42

Leon, F M, R V Suryaputri, and T K Purnamaningrum, *Metode Penelitian Kuantitatif: Manajemen, Keuangan, Dan Akuntansi* (Penerbit Salemba, 2023)

Lesmana, Gusman, *Bimbingan Konseling Populasi Khusus* (Prenada Media, 2021)

Madsen, O J, *Life Skills and Adolescent Mental Health: Can Kids Be Taught to Master Life?*, Routledge Focus on Mental Health (Taylor & Francis, 2023)

Mirawati, 'Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dan Kekompakan Kelompok Dalam Memantapkan Perencanaan Karir Siswa SMA Budi Agung Medan', *Jurnal Psikologi Kognisi*, 3.1 (2018), 14–28

Munawaroh, Alfi, Luluk Ifadah, and Sigit Tri Utomo, 'Konsep Pendidikan Kemandirian Perspektif Pendidikan Agama Islam: Kajian Buku Teacherpreneurship Karya Hamidulloh Ibda', *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 16.32

(2020), 37–52

Najibuddin, Muhammad, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4.7 (2014)

Nana, Triana Indah Oktaviani, and Lili Dasa Putri, 'Pemberdayaan Watga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Melalui Kegiatan Bimbingan Kerja (BINJA)(Studi Kasus Di Lapas Kelas II A Padang)', *Jurnal Family Education*, 4.3 (2024), 566–72

Nasution, Hamni Fadlilah, 'Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif', *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4.1 (2016), 59–75

Nugraha, Muhyar, 'Pola Pembinaan Narapidana Di Lapas Paledang Bogor Sebagai Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan', *YUSTISI*, 4.2 (2017)

Nurhayati, Eti, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Pustaka Pelajar, 2018)

OECD, *OECD Reviews of Vocational Education and Training Vocational Education and Training in Thailand* (OECD Publishing, 2021)

Ozora, D., Suharti, L., & Sirine, H., 'Potret Perencanaan Karir Pada Mahasiswa', *Jurnal Unisbank*, 1.180 (2016), 623–32

Pangestu, S. L., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2022). Prososial pada remaja: Menguji peranan kematangan emosi. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 354-364.

Panjaitan, Riandy Samuel Benget, 'Peran Pembinaan Kemandirian Dalam Mengurangi Kasus Residivis Di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta', *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.8 (2023), 5551–54

Peterson, and Bredow, *Middle Range Theories: Application to Nursing Research* (Wolters Kluwer Health/Lippincott Williams & Wilkins, 2019)

Potter, Phoebe M, *Employment and the Desistance Process: The Effect of Employment Status and Wages on Criminal Recidivism among Young Adults* (Georgetown University, 2011)

Putra, Rendy Pratama, and Padmono Wibowo, 'PENGARUH PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL TERHADAP NARAPIDANA RESIDIVIS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I PALEMBANG', *Jurnal Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8.2 (2021), 220–26

Ramadhan, Ardyan Gilang, Maria Lusyana Br Ginting, and Chintia Octenta, 'Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian Pada Lembaga Pemasyarakatan Berbasis Industri', *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15.2 (2021), 181–98

- Ramadhani, Lusi, 'PERENCANAAN KARIR FRESH GRADUATE BERDASARKAN TEORI LIFE SPAN', *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4.2 (2023), 121–29
- Ritonga, Asnil Aidah, Hendriyal Hendriyal, Muhammad Rizki Dermawan Saragih, Faisal Faisal, and Azhar Azhar, 'Planning Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 10595–602
- Sahar, Syahriani, 'Strategi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Kota Parepare, Sulawesi Selatan', *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 1.1 (2019), 101–27
- Sajati, Firgiawan Yuda, 'Analisis Bimbingan Karir Warga Binaan Lapas Kelas II A Pontianak', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6.7 (2017)
- Saleh, Syaiful, and Jamaluddin Arifin, 'Pola Pemberdayaan Narapidana', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3.2 (2015)
- Saragih, Y M, A Hadiyanto, and P B N Simangunsong, *Pengantar Teori Kriminologi & Teori Dalam Hukum Pidana* (Cattleya Darmaya Fortuna, 2021)
- Sarianingsih, Ni Kadek, Ni Luh Gde Novitasari, and Ni Luh Putu Widhiastuti, 'Pengaruh Independensi, Motivasi, Tingkat Pendidikan Dan Keahlian Profesional Badan Pengawas Terhadap Sistem Pengendalian Intern Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Mengwi', *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3.1 (2021)
- Sativa, Firsty Aulia Oryza, and Padmono Wibowo, 'Pembinaan Kemandirian Di Lapas Kelas IIA Purwokerto Ciptakan Life Skill Narapidana', *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen*, 1.4 (2023), 234–45
- Simamora, Henry, 'Manajemen Sumber Daya Manusia', *Yogyakarta : BP STIE YKPN*, 2004, 163
- Siregar, Syofian, 'Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual Dan SPSS', 2017
- Subandi, Subandi, Ardian Praptomojati, Irgahayu Madhina, Mutia Aini Ahmad, Nur Firiyani Hardi, and Resa Wuryansari, 'Mental Health Services for Correctional Inmates at A Correctional Institution', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 8.2, 94–101
- Sugiyono, Djoko, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, 19th edn (Bandung: Alfabeta, CV, 2013)
- Sulastri, Sulastri, Rita Myrna, and Neneng Weti Isnawaty, 'Kolaborasi Dalam Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Kabupaten Sumedang (Studi Narapidana Dengan Masa

- Tahanan Lebih Dari 1 Tahun)', *JANE-Jurnal Administrasi Negara*, 14.1 (2022), 188–96
- Sulchan, Achmad, Akhmad Khisni, and Aryani Witasari, 'Pola Pembinaan Narapidana Yang Berkeadilan (Studi Di Lapas Kedungpane Semarang)' (Unissula Press, Semarang, 2020)
- Sutisna, Icam, 'Statistika Penelitian', *Universitas Negeri Gorontalo*, 1.1 (2020), 1–15
- Suyitno, M Pd, 'Pendidikan Vokasi Dan Kejuruan Strategi Dan Revitalisasi Abad 21', *Purworejo: K-Media*, 2020
- Syaid, M Noor, *Penyimpangan Sosial Dan Pencegahannya* (Alprin, 2020)
- Taylor, E, *The Mystery of Personality: A History of Psychodynamic Theories*, Library of the History of Psychological Theories (Springer New York, 2019)
- Winkel, W S, and Sri Hastuti, 'Bimbingan Konseling Di Institusi Pendidikan', *Yogyakarta: Media Abadi*, 2012, 623–24





Lampiran 1. Instrumen Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
INSTRUMEN PENELITIAN	

A. Petunjuk Pengisian

Isilah semua nomor dalam kuesioner ini dengan tanda checklist (✓) atau silang (X) sesuai dengan jawaban yang tersedia.

Keterangan Jawaban:

SS: Sangat Setuju

S: Setuju

TS: Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

B. Data Responden

1. Nama/Inisial:

2. Usia:

3. Jenis kelamin:

☐ Laki-laki

☐ Perempuan.

4. Pendidikan terakhir:

☐ Tidak sekolah

☐ SD

☐ SMP

☐ SMA

☐ Diploma

☐ Sarjana

Lainnya:

5. Kegiatan pembinaan kemandirian yang pernah diikuti:

- ☐ Finishing Jepara
- ☐ Laundry
- ☐ Cukur
- ☐ Pertukangan kayu/HPL
- ☐ Pengelasan
- ☐ Perkebunan dan perikanan
- ☐ Kerajinan tangan

Lainnya:

6. Pernah bekerja sebelum masuk lapas:

- ☐ Ya —→ Kerja di bidang apa :
- ☐ Tidak

7. Lama masa tahanan:

- ☐ Kurang dari 1 tahun
- ☐ 1-3 tahun
- ☐ 3-5 tahun
- ☐ Lebih dari 5 tahun

Jumlah:

8. Durasi waktu mengikuti pembinaan kemandirian:

- ☐ Kurang dari 6 bulan
- ☐ 6-12 bulan
- ☐ Lebih dari 12 bulan

Jumlah:

9. Intensitas mengikuti pembinaan kemandirian:

- ☐ Kurang dari 5 x
- ☐ 5-10 x
- ☐ Lebih dari 10 x

Jumlah:

C. Instrumen Penelitian

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mengetahui kemampuan/keterampilan saya pada bidang pekerjaan tertentu selama berada di Lapas.				
2	Saya aktif mengikuti kegiatan pendidikan atau pelatihan yang disediakan di Lapas.				
3	Saya tidak pernah mendapatkan penghargaan atau pujian atas hasil kerja saya.				
4	Saya mengetahui kelebihan dan kekurangan yang saya miliki dalam bidang pekerjaan.				
5	Saya kesulitan menerapkan perilaku disiplin dalam pekerjaan yang saya lakukan.				
6	Saya tertarik dengan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan saya.				
7	Saya merasa kemampuan saya masih kurang untuk bekerja meskipun telah mengikuti pembinaan.				
8	Saya sudah pernah berhasil membuat satu barang atau menguasai satu keahlian baru selama di Lapas.				
9	Saya tidak membutuhkan informasi apapun untuk menambah kemampuan kerja saya.				
10	Saya bingung dengan apa kelebihan dan kekurangan yang saya miliki.				
11	Saya berusaha menerapkan sikap ramah kepada rekan-rekan yang lain setiap hari.				
12	Saya masih belum yakin terkait pekerjaan apa yang sebenarnya ingin saya lakukan.				
13	Saya mengetahui kemampuan apa saja yang dibutuhkan untuk bekerja (rajin, terampil, disiplin. dll)				
14	Saya kesulitan dalam mengidentifikasi tugas-tugas utama dalam pekerjaan yang saya minati setelah bebas.				
15	Saya pernah mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari orang sekitar terkait dengan pekerjaan yang saya tekuni.				

16	Saya tidak bisa menguasai tugas-tugas yang diberikan dalam pelatihan kerja di Lapas.				
17	Saya dapat mengidentifikasi tugas-tugas utama dalam pekerjaan yang saya minati setelah bebas.				
18	Pelatihan kerja di Lapas sangat penting untuk mendukung pekerjaan saya kedepannya.				
19	Saya bisa mengerti apa saja yang harus dikerjakan dalam pekerjaan yang saya pelajari di Lapas.				
20	Saya merasa lebih tertinggal dalam pekerjaan jika dibandingkan dengan rekan-rekan yang lain.				
21	Kedisiplinan merupakan suatu hal yang harus saya miliki dalam bekerja, setelah keluar dari Lapas.				
22	Saya merasa tidak mengetahui bakat/kemampuan saya ada di bidang apa.				
23	Saya paham terkait bidang pekerjaan apa yang menjadi keahlian saya.				
24	Saya jarang memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam bidang pekerjaan yang ingin saya masuki.				
25	Untuk menjadi seseorang yang terampil dalam bidang pekerjaan tertentu saya harus mengikuti pelatihan untuk mengasah kemampuan saya.				
26	Saya kurang peduli apakah suatu pekerjaan cocok dengan kemampuan saya atau tidak.				
27	Saya sudah memiliki rencana atau gambaran akan bekerja pada bidang apa.				
28	Saya menganggap pelatihan kerja di Lapas bukanlah hal yang penting dalam mencapai pekerjaan saya kedepannya.				
29	Dari pembinaan saya tahu keterampilan yang harus dikuasai untuk pekerjaan tertentu.				
30	Saya merasa bosan ketika harus mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan di Lapas.				
31	Saya aktif mencari informasi terbaru tentang perkembangan di bidang pekerjaan yang saya minati nanti.				

32	Saya tidak tahu informasi apa yang diperlukan untuk pekerjaan tertentu meskipun telah mengikuti pembinaan.				
33	Saya memahami persyaratan yang dibutuhkan untuk setiap pekerjaan yang saya inginkan.				
34	Saya malas membantu rekan-rekan yang lain ketika mereka merasa kesulitan.				
35	Saya kesulitan menentukan apakah saya cocok dengan suatu pekerjaan atau tidak.				
36	Saya tidak memahami persyaratan yang dibutuhkan untuk pekerjaan tertentu meskipun telah mengikuti pembinaan.				

Mengetahui-,

Pembimbing Utama-,

Pembimbing Pendamping-,



Emilia Mustary, M.Psi.
199007112018012001



Ulfah, M.Pd.
198311302023212022

Lampiran 2. Instrumen Penelitian yang Valid

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
INSTRUMEN PENELITIAN	

A. Petunjuk Pengisian

Isilah semua nomor dalam kuesioner ini dengan tanda checklist (✓) atau silang (X) sesuai dengan jawaban yang tersedia.

Keterangan Jawaban:

SS: Sangat Setuju

S: Setuju

TS: Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

B. Data Responden

1. Nama/Inisial:

2. Usia:

3. Jenis kelamin:

☐ Laki-laki

☐ Perempuan.

4. Pendidikan terakhir:

☐ Tidak sekolah

☐ SD

☐ SMP

☐ SMA

☐ Diploma

☐ Sarjana

Lainnya:

5. Kegiatan pembinaan kemandirian yang pernah diikuti:

- ☐ Finishing Jepara
- ☐ Laundry
- ☐ Cukur
- ☐ Pertukangan kayu/HPL
- ☐ Pengelasan
- ☐ Perkebunan dan perikanan
- ☐ Kerajinan tangan

Lainnya:

6. Pernah bekerja sebelum masuk lapas:

- ☐ Ya —→ Kerja di bidang apa :
- ☐ Tidak

7. Lama masa tahanan:

- ☐ Kurang dari 1 tahun
- ☐ 1-3 tahun
- ☐ 3-5 tahun
- ☐ Lebih dari 5 tahun

Jumlah:

8. Durasi waktu mengikuti pembinaan kemandirian:

- ☐ Kurang dari 6 bulan
- ☐ 6-12 bulan
- ☐ Lebih dari 12 bulan

Jumlah:

9. Intensitas mengikuti pembinaan kemandirian:

- ☐ Kurang dari 5 x
- ☐ 5-10 x
- ☐ Lebih dari 10 x

Jumlah:

C. Instrumen Penelitian

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mengetahui kemampuan/keterampilan saya pada bidang pekerjaan tertentu selama berada di Lapas.				
2	Saya aktif mengikuti kegiatan pendidikan atau pelatihan yang disediakan di Lapas.				
3	Saya tidak pernah mendapatkan penghargaan atau pujian atas hasil kerja saya.				
4	Saya mengetahui kelebihan dan kekurangan yang saya miliki dalam bidang pekerjaan.				
5	Saya tertarik dengan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan saya.				
6	Saya merasa kemampuan saya masih kurang untuk bekerja meskipun telah mengikuti pembinaan.				
7	Saya masih belum yakin terkait pekerjaan apa yang sebenarnya ingin saya lakukan.				
8	Saya mengetahui kemampuan apa saja yang dibutuhkan untuk bekerja (rajin, terampil, disiplin. dll)				
9	Saya kesulitan dalam mengidentifikasi tugas-tugas utama dalam pekerjaan yang saya minati setelah bebas.				
10	Saya pernah mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari orang sekitar terkait dengan pekerjaan yang saya tekuni.				
11	Saya dapat mengidentifikasi tugas-tugas utama dalam pekerjaan yang saya minati setelah bebas.				
12	Pelatihan kerja di Lapas sangat penting untuk mendukung pekerjaan saya kedepannya.				
13	Saya bisa mengerti apa saja yang harus dikerjakan dalam pekerjaan yang saya pelajari di Lapas.				
14	Saya merasa lebih tertinggal dalam pekerjaan jika dibandingkan dengan rekan-rekan yang lain.				
15	Kedisiplinan merupakan suatu hal yang harus saya miliki dalam bekerja, setelah keluar dari Lapas.				
16	Saya merasa tidak mengetahui bakat/kemampuan saya ada di bidang apa.				

17	Saya paham terkait bidang pekerjaan apa yang menjadi keahlian saya.				
18	Saya jarang memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam bidang pekerjaan yang ingin saya masuki.				
19	Untuk menjadi seseorang yang terampil dalam bidang pekerjaan tertentu saya harus mengikuti pelatihan untuk mengasah kemampuan saya.				
20	Saya kurang peduli apakah suatu pekerjaan cocok dengan kemampuan saya atau tidak.				
21	Saya menganggap pelatihan kerja di Lapas bukanlah hal yang penting dalam mencapai pekerjaan saya kedepannya.				
22	Dari pembinaan saya tahu keterampilan yang harus dikuasai untuk pekerjaan tertentu.				
23	Saya merasa bosan ketika harus mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan di Lapas.				
24	Saya aktif mencari informasi terbaru tentang perkembangan di bidang pekerjaan yang saya minati nanti.				
25	Saya memahami persyaratan yang dibutuhkan untuk setiap pekerjaan yang saya inginkan.				
26	Saya kesulitan menentukan apakah saya cocok dengan suatu pekerjaan atau tidak.				
27	Saya tidak memahami persyaratan yang dibutuhkan untuk pekerjaan tertentu meskipun telah mengikuti pembinaan.				

Mengetahui-,

Pembimbing Utama-,


Emilia Mustary, M.Psi.
 199007112018012001

Pembimbing Pendamping-,


Ulfah, M.Pd.
 198311302023212022

Lampiran 3. Tabulasi Data

NO	NAMAINISIAL	USIA	JENIS KELAMIN	PENDIDIKAN TERAKHIR	KEGIATAN PEMBINAAN KEMANDIRIAN YANG PERNAH DIKUTI	PERNAH BEKERJA SEBELUM MASUK LAPAS	LAMA MASA TAHANAN	DURASI WAKTU MENGIKUTI PEMBINAAN KEMANDIRIAN	INTENSITAS MENGIKUTI PEMBINAAN KEMANDIRIAN
1	Madiono	42	Laki-laki	SMA	Cukur	Tidak	1-3 tahun	Kurang dari 6 bulan	Kurang dari 5 kali
2	Ridwan	52	Laki-laki	SD	Laundry	Ya	Lebih dari 5 tahun	Kurang dari 6 bulan	5-10 kali
3	Iqbal	35	Laki-laki	SMA	Pembuatan Kue dan Roti	Ya	3-5 tahun	Kurang dari 6 bulan	Lebih dari 10 kali
4	Fandy Lahuti	31	Laki-laki	SMA	Pengelasan	Ya	1-3 tahun	Kurang dari 6 bulan	5-10 kali
5	Rahmat Hidayat	31	Laki-laki	SMA	Pertukangan Kayu/HPL	Ya	1-3 tahun	Kurang dari 6 bulan	Lebih dari 10 kali
6	Fandi Aras	24	Laki-laki	SMA	Kerajinan Tangan	Ya	1-3 tahun	Kurang dari 6 bulan	5-10 kali
7	Zulfikar Rahman	43	Laki-laki	SD	Pengelasan	Ya	Lebih dari 5 tahun	Lebih dari 12 bulan	Lebih dari 10 kali
8	Anis Muli Eshar	30	Laki-laki	SMA	Perkembangan dan Perikanan	Ya	3-5 tahun	Lebih dari 12 bulan	5-10 kali
9	Baharudin	32	Laki-laki	SMP	Pengelasan	Ya	1-3 tahun	Lebih dari 12 bulan	5-10 kali
10	Mah. Tufelohyry Rahudhel	32	Laki-laki	SD	Kerajinan Tangan	Ya	1-3 tahun	Kurang dari 6 bulan	5-10 kali
11	Niswandy	38	Laki-laki	SMA	Tahanan Pendamping Kepala Regu Pengamanan	Ya	1-3 tahun	6-12 bulan	Lebih dari 10 kali
12	Mah. Iqbal	54	Laki-laki	SMA	Cukur	Ya	1-3 tahun	Kurang dari 6 bulan	Lebih dari 10 kali
13	Almuddin	41	Laki-laki	Serjana	Kerajinan Tangan	Ya	1-3 tahun	Kurang dari 6 bulan	5-10 kali
14	Riski	29	Laki-laki	SD	Laundry	Ya	3-5 tahun	Kurang dari 6 bulan	Kurang dari 5 kali
15	Elin Wardhana	34	Laki-laki	SMA	Pertukangan Kayu/HPL	Ya	3-5 tahun	6-12 bulan	5-10 kali
16	Almasud	29	Laki-laki	SMP	Kerajinan Tangan	Ya	3-5 tahun	Kurang dari 6 bulan	Kurang dari 5 kali
17	Purwansyah	34	Laki-laki	SMA	Pertukangan Kayu/HPL	Ya	1-3 tahun	Kurang dari 6 bulan	Kurang dari 5 kali
18	Zulfidli Nyompa	25	Laki-laki	SMA	Pengelasan	Ya	Lebih dari 5 tahun	Lebih dari 12 bulan	Lebih dari 10 kali
19	Mah. Ridwan	41	Laki-laki	SMA	Pertukangan Kayu/HPL	Ya	3-5 tahun	6-12 bulan	Lebih dari 10 kali
20	Andar Rahm	33	Laki-laki	SMA	Pengelasan	Ya	2-5 tahun	Kurang dari 6 bulan	Kurang dari 5 kali
21	Aji Wirya Dymara	25	Laki-laki	SMA	Pertukangan Kayu/HPL	Ya	3-5 tahun	Kurang dari 6 bulan	Lebih dari 10 kali
22	Herman Benu	48	Laki-laki	SD	Kerajinan Tangan	Ya	1-3 tahun	Kurang dari 6 bulan	Kurang dari 5 kali
23	I.L	32	Laki-laki	SMA	Kerajinan Tangan	Ya	1-3 tahun	Lebih dari 12 bulan	Kurang dari 5 kali
24	Yusuf. M	41	Laki-laki	Paket C/SMA	Finishing Jepura	Tidak	3-5 tahun	Lebih dari 12 bulan	Kurang dari 5 kali
25	Hamid Prunijaya	37	Laki-laki	SMP	Pertukangan Kayu/HPL	Ya	Lebih dari 5 tahun	Lebih dari 12 bulan	Lebih dari 10 kali
26	Asal	19	Laki-laki	SMP	Laundry	Tidak	3-5 tahun	6-12 bulan	Kurang dari 5 kali
27	Ismil	36	Laki-laki	SD	Pengelasan	Ya	1-3 tahun	Kurang dari 6 bulan	Kurang dari 5 kali
28	Suardi	45	Laki-laki	SD	Finishing Jepura	Ya	Kurang dari 1 tahun	6-12 bulan	Lebih dari 10 kali
29	Suardi	47	Laki-laki	SD	Finishing Jepura	Ya	Lebih dari 5 tahun	Lebih dari 12 bulan	Lebih dari 10 kali
30	Banti	39	Laki-laki	SD	Pertukangan Kayu/HPL	Ya	1-3 tahun	6-12 bulan	Kurang dari 5 kali
31	Bondosong	36	Laki-laki	Tidak Sekolah	Finishing Jepura	Ya	1-3 tahun	Lebih dari 12 bulan	Kurang dari 5 kali

KEMAMPUAN PERENCANAAN KARIR WARGA BINAAN (X)																																					Total
X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28	X29	X30	X31	X32	X33	X34	X35	X36		
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	104	
4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	107	
4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	118	
4	4	2	4	3	4	1	2	2	1	4	1	4	3	2	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	3	3	3	111	
3	4	3	3	3	4	2	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	115	
3	3	2	3	2	4	1	3	2	4	4	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	4	3	3	107	
3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	99	
4	4	2	2	1	3	1	4	2	1	4	2	4	3	3	3	4	4	4	3	3	1	4	2	4	2	4	2	4	4	3	1	3	4	1	2	102	
3	3	2	4	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	4	1	4	3	3	4	4	2	2	4	2	3	109	
3	3	2	4	3	3	1	4	3	2	4	2	2	1	2	3	3	4	4	3	4	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	4	2	3	101	
4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	141	
3	4	3	3	3	3	2	2	4	1	4	2	4	2	2	3	2	4	3	2	4	2	2	2	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	2	3	106	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	108		
4	4	3	3	3	3	2	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	108		
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	4	115	
4	4	3	4	3	4	1	4	3	2	4	1	4	1	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	1	1	114	
3	4	4	3	4	4	1	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	4	4	3	2	4	4	3	3	116	
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	109		
4	4	3	4	1	4	2	4	3	2	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	125	
4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	114	
4	4	3	3	3	3	2	3	3	2	4	2	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	2	3	4	3	2	3	4	2	3	112	
4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	116
3	3	3	4	3	4	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	4	4	2	4	3	3	2	4	2	3	3	3	2	4	1	4	3	2	2	105	
4	4	3	3	2	4	2	1	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	122
4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	133	
4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	109	
3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	104	
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4	122	
3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	102	
3	3	2	4	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	4	1	4	3	3	4	4	2	3	4	2	3	110
3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	111

Lampiran 4. Tabulasi Data yang Valid

X1	X2	X3	X4	X6	X7	X12	X13	X14	X15	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X28	X29	X30	X31	X33	X35	X36	Total
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	79
4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	80
4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	89
4	4	2	4	4	1	1	4	3	2	4	3	4	2	4	3	4	3	4	3	2	4	3	4	4	4	3	86
3	4	3	3	4	2	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	86
3	3	2	3	4	1	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	79
3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	76
4	4	2	2	3	1	2	4	3	3	4	4	4	3	3	1	4	2	4	2	2	4	4	3	3	1	2	78
3	3	2	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	4	1	3	3	4	4	2	2	3	80
3	3	2	4	3	1	2	2	1	2	3	4	4	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	74
4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	106
3	4	3	3	3	2	2	4	2	2	2	4	3	2	4	2	2	2	4	3	4	4	4	4	3	2	3	80
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81
4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	82
4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	87
4	4	3	4	4	1	1	4	1	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	1	1	86
3	4	4	3	4	1	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	2	4	4	3	4	3	3	87
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	82
4	4	3	4	4	2	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	97
4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	85
4	4	3	3	3	2	2	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	2	3	84
4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	88
3	3	3	4	4	2	2	4	2	3	4	4	4	2	4	3	3	2	4	2	3	3	2	4	4	2	2	82
4	4	3	3	4	2	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	95
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	108
4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	81
3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78
3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	93
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	78
3	3	2	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	4	1	3	3	4	4	3	2	3	81
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	81



ID	Total	
118	88.2	
143	0.012	31
144	0.009	31
145	0.1	21
184	0.001	
191	0.38	
201	0.009	
202	0.008	
203	0.007	
215	0.363	
216	0.001	
217	0.487	
218	0.006	
219	0.009	
220	0.009	
221	0.009	
222	0.563	
223	0.383	
224	0.008	
225	0.008	
226	0.008	
227	0.008	
228	0.008	
229	0.008	
230	0.008	
231	0.008	
232	0.008	
233	0.008	
234	0.008	
235	0.008	
236	0.008	
237	0.008	
238	0.008	
239	0.008	
240	0.008	
241	0.008	
242	0.008	
243	0.008	
244	0.008	
245	0.008	
246	0.008	
247	0.008	
248	0.008	
249	0.008	
250	0.008	
251	0.008	
252	0.008	
253	0.008	
254	0.008	
255	0.008	
256	0.008	
257	0.008	
258	0.008	
259	0.008	
260	0.008	
261	0.008	
262	0.008	
263	0.008	
264	0.008	
265	0.008	
266	0.008	
267	0.008	
268	0.008	
269	0.008	
270	0.008	
271	0.008	
272	0.008	
273	0.008	
274	0.008	
275	0.008	
276	0.008	
277	0.008	
278	0.008	
279	0.008	
280	0.008	
281	0.008	
282	0.008	
283	0.008	
284	0.008	
285	0.008	
286	0.008	
287	0.008	
288	0.008	
289	0.008	
290	0.008	
291	0.008	
292	0.008	
293	0.008	
294	0.008	
295	0.008	
296	0.008	
297	0.008	
298	0.008	
299	0.008	
300	0.008	

XIII

Lampiran 6. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,879	27

Lampiran 7. Statistik Deskriptif

Statistics		
Total		
N	Valid	31
	Missing	0
Mean		84,81
Median		82,00
Mode		81
Std. Deviation		7,960
Range		34
Minimum		74
Maximum		108
Sum		2629

Lampiran 8. Pengkategorian

		Total_Kategori			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	Rendah	2	6.5	6.5	6.5
	Sedang	24	77.4	77.4	83.9
	Tinggi	5	16.1	16.1	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Crosstab						
Count		Masa_Tahanan				Total
		1-3 tahun	3-5 tahun	Kurang dari 1 tahun	Lebih dari 5 tahun	
Total_Kategori	Rendah	1	0	0	1	2
	Sedang	13	8	0	3	24
	Tinggi	1	2	1	1	5
Total		15	10	1	5	31

		Crosstab			
Count		Intensitas			
		5-10 kali	Kurang dari 5 kali	Lebih dari 10 kali	
Total_Kategori	Rendah	1	0	1	2
	Sedang	7	11	6	24
	Tinggi	0	1	4	5
Total		8	12	11	31

Lampiran 9. Statistik Berdasarkan Aspek

1. Aspek Pemahaman dan pengetahuan pada diri sendiri

Statistics		
Total		
N	Valid	31
	Missing	0
Mean		27,32
Median		27,00
Mode		27
Std. Deviation		2,982
Variance		8,892
Range		14
Minimum		22
Maximum		36
Sum		847

2. Pemahaman dan pengetahuan dalam dunia kerja

Statistics		
Total_aspek_2		
N	Valid	31
	Missing	0
Mean		24,61
Median		24,00
Mode		23
Std. Deviation		2,848
Variance		8,112
Range		12
Minimum		20
Maximum		32
Sum		763

3. Penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja

Statistics		
Total_aspek_3		
N	Valid	31
	Missing	0
Mean		32,87
Median		32,00
Mode		31
Std. Deviation		3,138
Variance		9,849
Range		12
Minimum		28
Maximum		40
Sum		1019

Lampiran 10. Pengkategorian Berdasarkan Aspek

Kategori_aspek_pemahaman_diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	6,5	6,5	6,5
	Sedang	25	80,6	80,6	87,1
	Tinggi	4	12,9	12,9	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

Kategori_aspek_pemahaman_dunia_kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	3	9,7	9,7	9,7
	Sedang	23	74,2	74,2	83,9
	Tinggi	5	16,1	16,1	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

Kategori_aspek_HubunganPengetahuan_dengan_DuniaKerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	6,5	6,5	6,5
	Sedang	23	74,2	74,2	80,6
	Tinggi	6	19,4	19,4	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

Lampiran 11. Surat Penetapan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1820/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

5 September 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Emilia Mustary, M.Psi.**
2. **Ulfah, M.Pd.**

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : ANDI ANNISA FAJRIANTI
NIM : 2020203870232031
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : PENGARUH PEMBINAAN KEMANDIRIAN
TERHADAP KETERAMPILAN WARGA BINAAN DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS
IIA PAREPARE

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb



Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP.19641231 199203 1 045

Lampiran 12. Surat Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2903/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2024

05 Agustus 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Prov. Sulsel
di
KOTA MAKASSAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: ANDI ANNISA FAJRIANTI
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 28 Januari 2003
NIM	: 2020203870232031
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JLN. ZASILIA NO. 58 C KELURAHAN KAMPUNG PISANG KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Prov. Sulsel dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

GAMBARAN KEMAMPUAN PERENCANAAN KARIR WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA PAREPARE YANG MENDAPATKAN PEMBINAAN KEMANDIRIAN

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 05 Agustus 2024 sampai dengan tanggal 05 September 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 13. Surat Izin Penelitian KEMENKUMHAM



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN
Jalan Sultan Alauddin Nomor. 191A Makassar 90222
Telepon (0411) 854731 Faksimili (0411) 871160
E-mail : kemenkumham.sulawesiselatan@gmail.com

Nomor : W.23.UM.01.01-646
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

06 Agustus 2024

Yth. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare
di

Parepare

Sehubungan dengan surat Dekan IAIN Parepare Nomor : B-2903/ In. 39/ FUAD. 03 / PP. 00.
09/08/2024 tanggal 05 Agustus 2024 hal Permohonan Izin Pengambilan Data Penelitian Skripsi
bersama ini diminta kepada Saudara untuk memfasilitasi kegiatan penelitian mahasiswa tersebut :

Nama : Andi Annisa Fajrianti
NIM : 2020203870232031
Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Sebagai bahan untuk penyusunan Skripsi dengan judul “ **Gambaran Kemampuan Perencanaan Karir Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare Yang Mendapatkan Pembinaan Kemandirian**” yang akan dilaksanakan pada 06 Agustus sampai dengan 06 Septembaer 2024 dengan mentaati segala ketentuan yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



a.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Administrasi,



Indah Rahayuningsih
NIP. 196410221988032001

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan (sebagai laporan);
2. Kepala Divisi Pemasyarakatan Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan

Lampiran 14. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM RI
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA PAREPARE
Jl.Lingkar Tassiso Galung Maloang Bacukiki Kota Parepare 91126
Telp/Fax : 0421-3313532 Surel : lp.parepare@kemenkumham.go.id
Laman : lapasparepare.kemenkumham.go.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR: W23.PAS.PAS5.UM.01.01- 985

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Totok Budiyanto, A.Md.IP.,S.H.
Nip : 197109081994031002
Pangkat/ Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare

dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang melaksanakan penelitian :

Nama : Andi Annisa Fajrianti
NIM : 2020203870232031
Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Benar telah melaksanakan Penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare yang dilaksanakan mulai tanggal 06 Agustus 2024 sampai dengan tanggal 06 September 2024, guna penyusunan Skripsi dengan Judul '**Gambaran Kemampuan Perencanaan Karir Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare Yang Mendapatkan Pembinaan Kemandirian**'

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Parepare, 07 September 2024
Kepala,



Ditandatangani secara elektronik oleh
Totok Budiyanto
NIP. 197109081994031002

Lampiran 15. Dokumentasi Penelitian



BIODATA PENULIS



Penulis yang bernama lengkap Andi Annisa Fajrianti lahir di Kota Parepare pada hari Selasa, 28 Januari 2003 dari pasangan Bapak M. Agusalm dan Ibu Andi Nillang. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di TK Anugrah pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 14 Kota Parepare dan menyelesaikannya pada tahun 2014. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Parepare dan lulus pada tahun 2017, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Parepare dan menyelesaikannya pada tahun 2020. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan kuliah di IAIN Parepare, di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Penulis mengajukan skripsi dengan judul “Tingkat Kemampuan Perencanaan Karir Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare yang Mendapatkan Pembinaan Kemandirian”. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. dan seluruh pihak yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini dan semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif.